

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

DOA & DZIKIR HARIAN

الدُّعَاءُ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Dzikir Setelah Shalat · Pagi Petang · Tidur · Safar · Makan · Pakaian
KOMI 41, 42, 44-50 — Juni-Agustus 2024

Daftar Isi

Doa & Dzikir Harian • KOMI 41–50 (tanpa 43) • Markaz Ilmu

KOMI 41 • DZIKIR BAKDA SHALAT

Dzikir Setelah Shalat Fardhu

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Dalil Perintah Dzikir Setelah Shalat

II. Faedah Dzikir Setelah Shalat

III. Istighfar Setelah Salam

IV. Tahlil Riwayat Al-Mughirah bin Syu'bah

V. Tahlil Riwayat Abdullah bin Az-Zubair

VI. Cara Menggabungkan Dua Tahlil

VII. Tanya Jawab

VIII. Penutup

KOMI 42 • DZIKIR PAGI & PETANG

Dzikir Pagi dan Petang serta Makna Al-Mufarridun

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Al-Mufarridun: Orang-Orang yang Mendahului

II. Dalil Dzikir Pagi dan Petang

III. Sayyidul Istighfar dan Tiga Jenis Tawassul yang Disyariatkan

IV. Ketentuan Setoran

V. Faedah dan Koreksi Selama Setoran

VI. Tanya Jawab

VII. Penutup: Wasiat Sepuluh Hari Dzulhijjah

KOMI 44 • DZIKIR TIDUR

Dzikir Sebelum Tidur, Bangun Tidur, dan Terbangun di Malam Hari

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tempat Ketiga Dzikir Al-Mufarridun

II. Lima Belas Surat dan Ayat yang Dibaca Sebelum Tidur

III. Doa-Doa Sebelum Tidur

IV. Doa-Doa Bangun Tidur

V. Adab Menyetor Hafalan

VI. Wasiat: Doa Mu'adz di Akhir Shalat

VII. Tanya Jawab

VIII. Penutup dan Tugas Pekan Depan

KOMI 45 · DOA KELUAR RUMAH & SAFAR

Doa Keluar Rumah, Naik Kendaraan, dan Safar

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Sepuluh Hari Pertama Muharram

II. Al-Mufarridun: Karakter Keluarga Markaz Ilmu

III. Nasihat: Persahabatan karena Allah

IV. Doa Keluar Rumah

V. Doa Naik Kendaraan

VI. Doa Safar

VII. Penutup

KOMI 46 · DOA AKHLAK & TAZKIYATUN NUFUS

Doa Akhlak Mulia dan Tazkiyatun Nufus

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pembuka: Syukur dan Persahabatan karena Allah

II. Dua Ilmu yang Diwasiatkan Guru

III. Doa-Doa Akhlak Mulia dan Tazkiyatun Nufus

IV. Arahan Selama Setoran

V. Tanya Jawab

VI. Penutup

KOMI 47 · EMPAT HADITS AKHLAK

Empat Hadits Pilar Akhlak Mulia

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar

II. Pilar Pertama: Menjaga Lisan

III. Pilar Kedua: Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

IV. Pilar Ketiga: Tidak Mudah Marah

V. Pilar Keempat: Hati yang Bersih

VI. Ringkasan: Empat Pilar Akhlak Mulia

VII. Arahan untuk Keluarga Markaz Ilmu

VIII. Penutup dan Pengumuman

KOMI 48 · DOA MAKAN

Doa Seputar Makan dan Minum

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Menjadikan Aktivitas Mubah Bernilai Ibadah

II. Sebelum Makan: Cukup *Bismillah*

III. Sesudah Makan

IV. Doa Ketika Diberi Makan Orang Lain

V. Tanya Jawab

VI. Penutup dan Materi Pekan Depan

KOMI 49 · DOA PAKAIAN

Doa Seputar Pakaian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Niat: Agar 24 Jam Bernilai Ibadah

II. Saat Melepas Pakaian: *Bismillah*

III. Setelah Berpakaian

IV. Memakai Pakaian Baru

V. Mendoakan Orang yang Berpakaian Baru

VI. Faedah dan Arahan dari Setoran

VII. Penutup

KOMI 50 · DOA PERLINDUNGAN

Doa Perlindungan dari Syirik dan Penyakit

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Lima Puluh Pertemuan: Memohon Ilmu yang Bermanfaat

II. Doa Adalah Ibadah

III. Doa Berlindung dari Penyakit Hati

IV. Doa Berlindung dari Penyakit Badan

V. Faedah dari Setoran

VI. Tanya Jawab

VII. Penutup

Dzikir Setelah Shalat Fardhu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-41

MODERATOR

Bang Oni Syahrial

WAKTU

Juni 2024, menjelang Idul Adha (tanggal unggah
video: 3 Juni 2024)

I. Dalil Perintah Dzikir Setelah Shalat

Allah memerintahkan dzikir setelah shalat selesai, dalam keadaan apa pun:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, duduk, dan berbaring.”

QS. An-Nisa: 103

Karena itu, dzikir bakda shalat boleh dibaca sambil duduk, berdiri, atau berbaring. Duduk lebih utama karena itulah yang dicontohkan Nabi ﷺ.

II. Faedah Dzikir Setelah Shalat

Pemateri menukil penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*. Menurut beliau, dzikir setelah shalat memiliki beberapa faedah:

- Menutupi kekurangan** dalam shalat dan menghilangkan waswas dalam ibadah.
- Meluruskan cara pandang.** Ibadah tidak berhenti ketika shalat selesai. Ibadah itu bersambung dengan ibadah berikutnya, supaya seseorang tidak merasa kewajibannya sudah tuntas.
- Tanda diterimanya amal.** Pemateri mengutip Imam Ibnu Rajab: “*Min tsawabil hasanati al-hasanatu ba'daha*”, yaitu di antara pahala sebuah kebaikan adalah kebaikan yang menyusul sesudahnya.
 - Kebaikan yang paling dekat setelah shalat adalah dzikir.
 - Shalat yang benar dan ikhlas akan melahirkan kebaikan-kebaikan berikutnya, misalnya membaca doa keluar masjid, serta semakin baik kepada istri, anak, orang tua, dan mertua.

Setelah menunaikan ibadah besar seperti shalat fardhu, puasa Ramadhan, atau haji, seorang hamba patut bergembira bila Allah memunculkan kebaikan-kebaikan sesudahnya.

Dzikir dapat dilakukan oleh siapa saja. Ibadah harta hanya bisa dikerjakan oleh orang yang berharta, sedangkan dzikir bisa dilakukan oleh orang kaya maupun miskin. Bahkan orang yang tidak dapat berbicara tetap bisa berdzikir kepada Allah. Karena itu, para ulama menyebut dzikir sebagai kebaikan yang menyertai seluruh ibadah.

III. Istighfar Setelah Salam

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Aku memohon ampun kepada Allah (3×). Ya Allah, Engkau adalah As-Salam dan dari-Mu keselamatan. Maha Berkah Engkau, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”

HR. Muslim, dari Tsauban (Abu Abdillah), pembantu Rasulullah ﷺ

Lafadz ini juga diriwayatkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang shalat Nabi ﷺ ketika menjadi imam. Setelah salam, beliau duduk sekadar membaca bacaan ini, kemudian berbalik menghadap makmum.

Para ulama berbeda pendapat tentang cara imam berbalik: apakah cukup menghadap ke kanan, atau berbalik penuh menghadap ke belakang. Perbedaan ini muncul karena ada hadits lain, di antaranya hadits Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*. Ini masalah fikih tersendiri, sedangkan bacaannya tetap sama.

IV. Tahlil Riwayat Al-Mughirah bin Syu'bah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak bermanfaat kekayaan bagi pemiliknya di hadapan-Mu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim (*muttafaqun 'alaih*), dari Al-Mughirah bin Syu'bah

Al-Mughirah bin Syu'bah adalah sahabat yang dikenal fasih berbahasa Persia. Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhuma* menulis surat kepadanya dan meminta dikirim sesuatu yang pernah ia dengar dari Nabi ﷺ. Al-Mughirah lalu mengirimkan dzikir ini.

Menurut pemateri, Mu'awiyah kemudian memerintahkan para gubernurnya agar kaum muslimin membaca dzikir ini setiap selesai shalat. Karena itu, pahala setiap orang yang mengamalkannya ikut mengalir kepada para sahabat, terutama Mu'awiyah.

Faedah: pemateri menjadikan kisah ini sebagai dalil pentingnya dakwah bekerja sama dengan pemerintah. Ilmu yang disebarkan lewat penguasa dapat menjangkau umat secara luas dalam waktu singkat.

V. Tahlil Riwayat Abdullah bin Az-Zubair

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Az-Zubair bin Al-'Awwam

Status hadits. Salah satu perawinya, Abu Az-Zubair, dikenal sebagai *mudallis*. Karena itu, sebagian ahli hadits melemahkan hadits ini walaupun terdapat dalam *Shahih Muslim*. Orang yang mengikuti pendapat tersebut lalu tidak membacanya tidak menjadi masalah.

Namun para fuqaha tetap memasukkannya ke dalam dzikir bakda shalat. Di antara mereka adalah Syaikh Shalih al-Fauzan, ulama bermazhab Hanbali yang oleh pemateri disebut “kakek guru”.

VI. Cara Menggabungkan Dua Tahlil

Kedua tahlil memiliki kalimat pembuka yang sama. Kaidahnya: jika dua ibadah sejenis memiliki bacaan yang sama, keduanya boleh digabungkan (*tadakhul*), sehingga bacaan yang sama cukup diucapkan sekali.

- **Cara ringkas:** baca *La ilaha illallahu wahdahu ... qadir* satu kali, kemudian lanjutkan dengan dua bacaan berikut:
 - *Allahumma la mani'a ...* (riwayat Al-Mughirah);
 - *La haula wa la quwwata illa billah ...* (riwayat Ibnu Az-Zubair).
- **Urutan boleh dibalik.** Riwayat Ibnu Az-Zubair boleh didahulukan, begitu pula sebaliknya.
- **Membaca keduanya secara lengkap** dengan mengulang kalimat pembuka juga boleh, dan inilah yang paling afdal.

Setoran malam itu dibatasi pada istighfar dan kedua tahlil ini.

VII. Tanya Jawab

1. Bacaan tambahan setelah salam

Sebagian orang membaca *Alhamdulillah* setelah salam. Ada pula yang membaca istighfar dengan lafadz panjang, misalnya *Astaghfirullah 'azhim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaih* tiga kali.

Menurut pemateri, riwayat tambahan seperti itu lemah, bahkan sangat lemah (*dha'if jiddan*). Keterangannya ada di catatan kaki *Al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi edisi *tahqiq* para ahli hadits. Ulama seperti Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muqbil melemahkannya.

Kebiasaan lain seperti membaca Al-Fatihah, ayat-ayat tertentu, atau salam berulang-ulang setelah shalat tidak memiliki dasar. Kebiasaan itu muncul karena mengikuti guru atau pendahulu tanpa dalil yang shahih. Cukup membaca lafadz yang shahih sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan pemahaman salaful ummah.

2. Makna “dubur shalat”: doa sebelum atau sesudah salam?

Para ulama fikih dan hadits berselisih tentang makna *dubur ash-shalah al-maktubah* (ujung shalat wajib). Sebagian memaknainya bagian akhir di dalam shalat, sebagian lain memaknainya sesudah salam.

Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin menguatkan rincian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim:

- Bila yang disebutkan di ujung shalat itu berupa **doa**, doa tersebut dibaca **sebelum salam**, karena berdoa di dalam shalat lebih utama.
- Bila berupa **dzikir**, termasuk bacaan Al-Qur'an seperti Ayat Kursi, dibaca **sesudah salam**.

Meski begitu, jumhur fuqaha tetap membolehkan berdoa sesudah salam asalkan didahului dzikir. Berdoa setelah dzikir tidak haram. Hanya saja, sesuai tuntunan, berdoa setelah shalat fardhu tidak perlu mengangkat tangan.

Ada beberapa doa yang memang diletakkan setelah shalat:

- *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an ...*, dibaca setelah shalat Subuh.
- *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik*. Sebagian ulama meletakkannya sebelum salam, sebagian lain sesudahnya.

Perbedaan ini tidak perlu dipertentangkan sampai memecah belah. Perbanyak doa sebelum salam. Sesudah salam pun boleh berdoa, tetapi didahului dzikir.

3. Dzikir dengan penghayatan dan dzikir sambil lalai

Keduanya jelas berbeda, bukan hanya dalam pahala, tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap hati. Orang yang lisannya mengucapkan *Subhanallah* sementara pikirannya sibuk dengan pekerjaan atau utang, pada hakikatnya tidak sedang mengingat Allah.

Pemateri merujuk rekaman Ustadz Khidhir bin Muhammad Sanusi *hafizhahullah*. Menurut beliau, dzikir yang demikian bisa jadi tidak bermanfaat, tidak berpahala, bahkan bisa berdosa. Sama halnya dengan shalat: seharusnya diisi dengan mengingat Allah, tetapi malah dipenuhi pikiran tentang selain-Nya.

Arahan: selaraskan lisan dengan hati, dan pelajari makna setiap dzikir. Penuntut ilmu bukan sekadar menghafal, karena anak SD pun bisa hafal. Yang membedakan adalah pemahaman terhadap fikih dan makna di balik doa yang dihafalkan.

4. Dzikir ketika menjamak shalat

Dzikir bakda shalat tetap dibaca ketika menjamak. Ini berlaku untuk jamak karena safar (bersama qashar) maupun jamak karena *masyaqqah*, yaitu kesulitan yang dibenarkan syariat.

Dzikir dibaca setelah shalat kedua, karena menjamak berarti menyambung dua shalat. Misalnya, setelah Zhuhur langsung iqamah untuk Ashar, lalu berdzikir setelah Ashar. Sebagian ulama membolehkan beristighfar saja di antara kedua shalat.

Jika ada hajat yang mendesak, dzikir dibaca sesuai kebutuhan. Jika waktunya lapang, misalnya sedang santai di masjid ketika safar, bacalah dzikir secara lengkap.

5. Jeda di antara dua shalat yang dijamak

Yang afdal adalah menyambung kedua shalat. Jeda sebentar karena ada keperluan tidak mengapa. Namun jeda panjang tanpa alasan, misalnya setengah jam, sudah tidak bisa lagi disebut menjamak. Pemateri memberi perumpamaan: makan nasi goreng lalu makan siomay dua jam kemudian tidak bisa disebut menyambung makan.

6. Musafir yang mendapati jamaah mukim, dan menjamak Maghrib ketika imam shalat Isya

Urutan shalat. Pendapat yang lebih kuat, termasuk dalam mazhab Hanbali dan Maliki, adalah shalat yang dijamak harus dikerjakan berurutan sesuai waktunya. Ini sejalan dengan keterangan Syaikh Ibnu Baz yang disebut oleh penanya.

Jika belum shalat Maghrib lalu bermakmum kepada imam yang sedang shalat Isya, berniatlah shalat Maghrib, berdasarkan hadits *innamal a'malu bin niyyat*. Saat imam bangkit ke rakaat keempat, makmum boleh memilih salah satu dari dua cara berikut. Keduanya dibolehkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, sebagaimana sering disampaikan Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi:

1. Duduk tasyahud akhir, lalu salam sendiri setelah rakaat ketiga. Setelah itu bangkit dan bergabung kembali dengan imam dengan niat shalat Isya, lalu menyempurnakan rakaat yang tertinggal sebagai masuk.
2. Duduk tasyahud dan **menunggu** imam, lalu salam bersama imam. Imam salam dari shalat Isya, sedangkan makmum salam dari shalat Maghrib. Setelah itu shalat Isya bersama jamaah baru.

Membuat jamaah sendiri atau ikut imam? Jika imam sedang shalat, ikutlah imam. Jangan membuat dua jamaah yang terpisah.

Kapan seseorang dianggap mendapatkan shalat berjamaah? Ada dua pendapat:

- **Sebagian ulama:** minimal mendapatkan satu rakaat (ruku') bersama imam. Karena pendapat ini, sebagian orang memilih menunggu imam salam lalu membuat jamaah baru.
- **Jumhur ulama:** cukup mendapatkan satu rukun bersama imam. Duduk tasyahud akhir saja sudah memuat beberapa rukun, yaitu duduknya, bacaan tasyahud, dan salam. Karena itu, ikutlah imam, lalu setelah imam salam, bangkit menyempurnakan shalat.

7. Rujukan belajar fikih doa dan dzikir

Kitab induk: *Al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi.

- Kitab ini juga memuat sebagian hadits yang lemah, sehingga dianjurkan memakai edisi yang sudah di-*tahqiq* atau di-*takhrij*, misalnya *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali. Edisi ini sudah diterjemahkan dalam dua jilid besar.
- Pemateri bercerita pernah meminta izin kepada Ustadz Dzulqarnain untuk memiliki kitab ini. Jawabannya: boleh, asalkan hadits-haditsnya sudah di-*tahqiq* oleh ahli hadits.

Kitab ulama kontemporer karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin al-Badr. Keduanya sudah diterjemahkan:

- *Fiqh al-Asma' al-Husna*, untuk mempelajari makna nama-nama Allah seperti *Ar-Rabb*, *Al-Hayyu*, *Al-Qayyum*, dan *Ar-Razzaq*.
- *Fiqh al-Ad'iyah wal-Adzkar*, khusus membahas fikih doa dan dzikir.

Buku doa praktis: *Hisnul Muslim* karya Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, murid Syaikh Ibnu Baz.

Pemateri menegaskan bahwa hafalan doa dan dzikir harian adalah kewajiban yang ia tetapkan bagi setiap murid Markaz Ilmu. Ia menyayangkan masih ada orang yang mengaku penuntut ilmu, tetapi tidak hafal doa setelah makan atau doa masuk dan keluar masjid.

8. Urutan keutamaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa

Dzikir terbagi dua: **mutlak** dan **muqayyad**. Dzikir muqayyad terikat dengan tempat, waktu, atau jenis ibadah tertentu, dan lebih utama dikerjakan pada tempatnya.

- **Secara umum:** Al-Qur'an lebih utama daripada dzikir, dan dzikir lebih utama daripada doa.
- **Pada keadaan tertentu,** urutan ini bisa berubah:
 - **Saat sujud:** membaca Al-Qur'an dilarang, sedangkan memperbanyak doa diperintahkan (hadits Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas). Di sini doa lebih utama.
 - **Antara adzan dan iqamah:** memperbanyak doa lebih utama daripada membaca Al-Qur'an.
 - **Setelah salam:** berdzikir terlebih dahulu, sebelum berdoa atau membaca Al-Qur'an.

9. Hukum investasi saham

Pertanyaan muamalah perlu dirinci. Hukum asal memiliki saham adalah boleh selama tidak ada unsur yang dilarang. Contohnya, empat orang mendirikan perusahaan dan masing-masing memiliki 25% saham.

Arisan juga demikian. Arisan boleh jika berputar sampai selesai tanpa syarat tambahan. Arisan menjadi terlarang jika ada kezaliman, misalnya peserta yang sudah mendapat giliran lalu berhenti membayar.

Larangan dalam muamalah kembali kepada tiga hal. Dalam jawaban ini, pemateri menyebut dua di antaranya:

- **Kezaliman**, yang dosanya paling besar;
- **Gharar**, yaitu ketidakjelasan dalam akad.

Saham dan instrumen yang beredar di internet atau di bursa, seperti forex, perlu dicek, karena sering bercampur dengan kezaliman, tipuan, dan gharar. Sebaiknya pilih investasi yang membuat hati tenang. Rinciannya akan didiskusikan secara langsung.

10. Menggabungkan Ayat Kursi dan Al-Mu'awwidzat bakda Subuh dan Maghrib dengan dzikir pagi dan petang

Boleh digabung berdasarkan kaidah *tadakhul*. Contohnya:

- Ayat Kursi dibaca sekali setelah Subuh dengan niat untuk dzikir bakda shalat sekaligus dzikir pagi.
- Al-Mu'awwidzat dibaca sekali dalam dzikir bakda shalat dan tiga kali dalam dzikir pagi atau petang. Cukup baca tiga kali, dan salah satunya diniatkan untuk dzikir bakda shalat.

Membaca empat kali (sekali untuk bakda shalat, tiga kali untuk dzikir pagi atau petang) juga boleh, bahkan lebih utama. Ini jawaban Syaikh Shalih al-'Ushaimi *hafizhahullah*.

Contoh lain kaidah *tadakhul*:

- Puasa Senin atau Kamis yang bertepatan dengan *ayyamul bidh* cukup satu puasa dengan dua niat.
- Dua rakaat dapat diniatkan sekaligus sebagai tahiyyatul masjid, sunnah wudhu, qabliyah Subuh, dan shalat sunnah antara adzan dan iqamah. Ini jawaban yang disampaikan Ustadz Dzulqarnain dari para ulama.

11. Dzikir setelah shalat Jumat dan shalat sunnah

- **Shalat Jumat** adalah shalat wajib, sehingga dzikir bakda shalat fardhu dibaca setelahnya secara lengkap.
- **Shalat sunnah:** dzikir bakda shalat ini **tidak** disyariatkan setelah shalat sunnah. Dzikir ini khusus untuk shalat wajib.

12. Berdzikir sambil berjalan karena antre di mushala

Berdasarkan QS. An-Nisa: 103, semua dzikir bakda shalat boleh dibaca sambil berjalan atau di atas kendaraan, misalnya membaca Ayat Kursi di dalam mobil. Tidak ada batas minimal jumlah dzikir yang dibaca, meskipun membacanya sambil duduk tetap lebih afdal.

Yang memiliki batas minimal adalah **bilangannya tasbih**. Ragam bilangannya sebagai berikut:

Bilangan	Keterangan riwayat
33 tasbih, 33 tahmid, 33 takbir, ditutup tahlil (genap 100)	Hadits Abu Hurairah (HR. Muslim)
33 tasbih, 33 tahmid, 34 takbir	Ka'b bin 'Ujrah (HR. Muslim)
25 tasbih, 25 tahmid, 25 takbir, 25 tahlil	Hadits Zaid bin Tsabit (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan lainnya)
11 tasbih, 11 tahmid, 11 takbir	Salah satu jalur riwayat Abu Hurairah dalam <i>Shahih Muslim</i> . Imam Ibnul Qayyim dan Al-Hafizh Ibnu Hajar menilainya asing.
10 tasbih, 10 tahmid, 10 takbir	Hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash (HR. Abu Dawud dan lainnya). Lebih dikenal daripada bilangan 11.

Jika sedang sibuk, misalnya harus segera mengantar atau menjemput anak, tetaplah membaca istighfar, tahlil, dan tasbih walau sambil berjalan atau di atas kendaraan. Jangan sampai ditinggalkan.

13. Batas waktu dzikir pagi dan petang

Waktu utama:

- **Dzikir pagi:** sejak terbit fajar (setelah shalat Subuh) sampai sebelum matahari terbit.
- **Dzikir petang:** sejak masuk waktu Ashar sampai sebelum matahari terbenam.

Ini pendapat kebanyakan ulama ahli hadits dan ahli fikih, termasuk Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Jika ada uzur, misalnya mengurus orang tua, anak sakit, atau tertidur setelah Subuh, dzikir masih boleh dibaca setelah waktunya lewat. Imam An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* menjelaskan bahwa amalan rutin yang terlewat karena uzur boleh dikerjakan setelah waktunya.

- Batas akhir dzikir pagi adalah sebelum masuk waktu Zhuhur. Misalnya, membaca dzikir pagi pukul 08.00 masih boleh.
- Dzikir petang yang terlewat boleh dibaca setelah Maghrib.

Meski demikian, yang afdal tetap pada waktu utamanya.

VIII. Penutup

Pemateri menyimpulkan bahwa dzikir bakda shalat memiliki empat faedah:

- menutupi kekurangan shalat;
- menghilangkan waswas;
- meluruskan anggapan bahwa ibadah selesai bersama salam;
- menjadi kabar gembira diterimanya amal.

Peserta diwasiatkan untuk menjaga dzikir ini secara istiqamah, baik di saat lapang maupun sempit. Ajarkan juga kepada istri dan anak, dan pelajari maknanya, bukan sekadar menghafal lafadznya.

Dzikir Pagi dan Petang serta Makna Al-Mufarridun

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-42

MODERATOR

Singgi

WAKTU

Juni 2024, sepuluh hari pertama Dzulhijjah
(tanggal unggah video: 10 Juni 2024)

I. Al-Mufarridun: Orang-Orang yang Mendahului

Materi pekan ini menyambung pembahasan dzikir bakda shalat. Pemateri menjelaskan istilah *al-mufarridun* berdasarkan hadits berikut:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ. قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

“Al-Mufarridun telah mendahului.” Para sahabat bertanya, “Siapakah al-mufarridun itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Nabi ﷺ mengucapkannya saat keluar dari Madinah bersama para sahabat. Beliau memuji sahabat-sahabat yang tidak ikut safar, tetapi banyak berdzikir.

Empat tempat dzikir menurut Ibnu 'Abbas

Pemateri mengutip ucapan Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang dinukil Imam An-Nawawi di bagian awal *Al-Adzkar*. Menurut ucapan itu, seseorang termasuk al-mufarridun bila menjaga dzikir di empat tempat berikut secara istiqamah sampai wafat:

1. **Setelah shalat fardhu**, termasuk shalat Jumat. Bacaannya istighfar, tahlil, Ayat Kursi, dan *Al-Mu'awwidzat* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas) sekali setiap selesai shalat fardhu.
2. **Pagi dan petang.**
3. **Di atas tempat tidur**, yaitu sebelum tidur dan setelah bangun tidur.
4. **Ketika keluar rumah.** Bila sekaligus bersafar, dzikirnya menjadi satu rangkaian: keluar rumah, naik kendaraan, lalu doa safar.

Keempat tempat ini mengiringi seluruh aktivitas harian manusia.

Menurut pemateri, dzikir sebelum dan sesudah tidur termasuk yang paling berat dijaga:

- **Menjelang tidur:** tenaga sudah lemah dan rasa kantuk datang. Lebih berat lagi bila sebelumnya menonton tontonan yang buruk atau ada pertengkaran di rumah.
- **Saat bangun tidur:** banyak orang langsung meraih gawai. Hanya orang yang diberi taufik yang spontan berdoa ketika terbangun.

Doa sebelum tidur juga tidak hanya *Bismika Allahumma ahyaya wa amut*. Jumlahnya hampir sebanyak dzikir pagi dan petang, dan akan disetorkan pada pertemuan berikutnya.

Sepuluh hari pertama Dzulhijjah

Kajian ini berlangsung pada sepuluh hari terbaik di dunia. Amalan yang sangat ditekankan pada hari-hari ini adalah memperbanyak dzikir: tahlil, tasbih, dan takbir. Takbir ada dua jenis:

- **Takbir mutlak:** *Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, wallahu akbar, Allahu akbar wa lillahlil hamd.*
- **Takbir muqayyad:** dibaca setiap selesai shalat fardhu, sejak Subuh hari Arafah (9 Dzulhijjah) sampai Ashar tanggal 13 Dzulhijjah, yaitu akhir hari Tasyriq.

II. Dalil Dzikir Pagi dan Petang

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

“Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.”

QS. Thaha: 130

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.”

QS. Ghafir: 55

Seperti dijelaskan pekan sebelumnya, orang yang terhalang uzur boleh membaca dzikir pagi setelah matahari terbit, dan dzikir petang setelah Maghrib atau Isya. Contoh uzur: membantu orang tua, menunaikan amanah pekerjaan, atau menjamu tamu.

III. Sayyidul Istighfar dan Tiga Jenis Tawassul yang Disyariatkan

Hafalan wajib pertama malam itu adalah *Sayyidul Istighfar*:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”

HR. Al-Bukhari, dari Syaddad bin Aus

Doa ini disebut *sayyid* (pemimpin) karena merupakan bentuk istighfar terbaik. Permohonan ampunnya hanya satu kata, *faghfir li*. Selebihnya adalah tawassul yang mengelilingi permohonan itu. Semakin ikhlas seseorang dan semakin baik tawassulnya, semakin besar harapan doanya dikabulkan.

Tawassul yang disyariatkan ada tiga, dan ketiganya terkumpul dalam Sayyidul Istighfar:

1. **Tawassul dengan nama dan sifat Allah.** Inilah tawassul terbaik.

- Dalilnya surat Al-Fatihah: permintaan baru muncul pada ayat *ihdinash shirathal mustaqim*, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berisi pujian, nama-nama, dan sifat-sifat Allah.
- Dalam Sayyidul Istighfar, kalimat *Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta* menggabungkan tauhid rububiyah dan uluhiyah.
- Penutupnya juga tawassul dengan sifat Allah: *innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta*.

2. **Tawassul dengan amal shalih.** Amal terbaik adalah amal hati: tauhid, cinta, takut, dan harap kepada Allah, serta menjauhi syirik. Contohnya kalimat *wa ana 'abduka, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu*.

3. **Tawassul dengan merendahkan diri**, yaitu mengakui kelemahan, kefakiran, dan dosa di hadapan Allah. Contohnya kalimat *abu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abu'u bi dzanbi*, juga doa Nabi Adam 'alaihissalam berikut.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”

QS. Al-A'raf: 23

Pemateri menukil makna ucapan Imam Ibnul Qayyim: seandainya seseorang hanya bertawassul tanpa meminta apa pun, Allah sudah mengetahui kebutuhannya. Contohnya doa Nabi Yunus (Dzun Nun) 'alaihissalam di perut ikan. Beliau tidak meminta dikeluarkan, hanya mengulang-ulang:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Anbiya: 87

IV. Ketentuan Setoran

Setoran malam itu terdiri atas Sayyidul Istighfar (wajib) ditambah empat dzikir pagi dan petang lain pilihan peserta. Dzikir yang dibaca seratus kali, seperti *Subhanallahi wa bihamdihi* atau *Astaghfirullah wa atubu ilaih*, tidak perlu disetorkan.

Adab menyeter: jangan menyeterkan hafalan yang belum lancar kepada guru. Lancarkan dahulu, lalu setorkan bacaan yang mudah.

V. Faedah dan Koreksi Selama Setoran

1. *Radhitu billahi rabba ...*

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا

“Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan lainnya (dibaca tiga kali)

Penutupnya boleh *nabiyyan*, *rasulan*, atau *nabiyyan wa rasulan*, karena ketiganya ada dalam riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

2. *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an ...*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah, dari Ummu Salamah

Sebagian ulama, termasuk Imam An-Nawawi, memasukkan doa ini ke dalam dzikir pagi, terutama setelah Subuh.

3. *Hasbiyallahu la ilaha illa huwa* (tujuh kali)

Hadits ini diriwayatkan dari Abu Ad-Darda', dan statusnya diperselisihkan. Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muqbil melemahkannya. Namun sebagian kitab fikih doa dan dzikir, termasuk *Al-Adzkar*, tetap memasukkannya ke dalam dzikir pagi dan petang.

4. *Subhanallahi wa bihamdihi 'adada khalqih* ...

Hadits ini diriwayatkan dari Juwairiyah binti Al-Harits dalam *Shahih Muslim*.

- Bila dimasukkan ke dalam dzikir pagi dan petang, dzikir ini dibaca **pagi saja**.
- Imam An-Nawawi dan Syaikh Ibnu Baz tidak memasukkannya ke dalam dzikir pagi dan petang. Menurut mereka, keutamaan dzikir ini bersifat mutlak, sehingga boleh dibaca kapan saja.
- Tidak ada kitab dzikir yang menyebutnya untuk dibaca pada waktu petang.

5. *Allahumma inni ashbahtu usyhiduka wa usyhidu hamalata 'arsyika* ... (empat kali)

- **Pendapat yang melemahkan:** Ustadz Dzulqarnain melemahkan hadits ini dan tidak membacanya. Beliau mengikuti ulama Yaman, termasuk Syaikh Muqbil.
- **Sikap pemateri:** tetap membacanya, karena jumhur ulama menghasankannya, di antaranya Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin. Pemateri juga sudah berdiskusi dengan Ustadz Ali Basuki, yang menguatkan hadits ini dan menyuruh murid-muridnya membacanya.
- **Kaidahnya:** hadits lemah dalam perkara doa yang berisi keutamaan boleh diamalkan, selama kelemahannya tidak parah dan bukan hadits palsu atau mungkar.

Adapun *Allahumma ma ashbaha bi min ni'matin* ... dibaca **sekali**.

6. *Allahumma 'alimal ghaibi wasy syahadah* ...

Urutan kalimatnya boleh dibalik, misalnya didahului *Allahumma fathiras samawati wal ardh*. Menurut pemateri, Nabi ﷺ mengajarkan doa ini kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq untuk dibaca pagi, petang, dan juga **sebelum tidur**. Pemateri menyebut riwayat ini berasal dari hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash.

7. *Allahumma 'afni fi badani* ... (tiga kali)

Doa ini memohon keselamatan badan. Bagian penutupnya dibaca dengan urutan berikut:

1. Ucapkan kedua kalimat isti'adzah secara lengkap: *Allahumma inni a'udzu bika minal kufri wal faqr, wa a'udzu bika min 'adzabil qabr*.
2. Pastikan *min 'adzabil qabr* diucapkan jelas sampai akhir.
3. Tutup dengan *la ilaha illa anta*.

Seluruh doa ini dibaca tiga kali.

8. *Bismillahilladzi la yadhurru ... (tiga kali)*

Kata *alladzi* harus dibaca jelas karena merupakan isim maushul. Jangan langsung disambung menjadi *bismillahi la yadhurru*.

9. *Ya Hayyu ya Qayyum birahmatika astaghits ...*

Lafadz yang benar adalah *astaghitsu* (aku memohon pertolongan), bukan *asta'inu*. Kelanjutannya: *ashlih li sya'ni kullahu wa la takilni ila nafsi tharfata 'ain*.

Dalam doa ini, hamba memohon agar seluruh urusannya diperbaiki dan agar ia tidak diserahkan kepada dirinya sendiri walau sekejap mata. Karena itu, dalam istilah peneri, sikap "PD" (percaya diri, yaitu menggantungkan urusan pada diri sendiri) itu tercela. Yang benar adalah "PA", percaya kepada Allah.

10. *Tahlil La ilaha illallahu wahdahu ...*

- Boleh dibaca sekali, sepuluh kali, atau seratus kali, pagi dan petang.
- Ada hadits khusus dari Abu Dzarr tentang membacanya sepuluh kali setelah Subuh, dengan tambahan *yuhyi wa yumit*.
- Bacaan seratus kali terdapat dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dan diamalkan oleh Syaikh Al-Albani.

Wasiat peneri: pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, sisihkan satu atau dua hari untuk membaca tahlil lengkap ini seratus kali. Bila mampu, bacalah seratus kali pagi dan seratus kali petang.

11. Koreksi lafadz lainnya

- Penutup pagi dan petang berbeda. Pagi: *wa ilaihin nusyur*. Petang: *wa ilaihil mashir* (kepada-Mu tempat kembali).
- ***Ashbahna 'ala fithratil Islam*** dibaca bersambung, tidak dipisah. Kelanjutannya: *wa kalimatil ikhlash, wa dini nabiyyina Muhammadin ﷺ, wa millati abina Ibrahima hanifan musliman wa ma kana minal musyrikin*.
- ***A'udzu bikalimatillahit tammati min syarri ma khalaq*** harus dibaca dengan pemisahan kata yang benar.
- Kata ganti "Engkau" (-ka) dipakai di banyak dzikir pagi dan petang. Artinya, hamba sedang berdialog langsung dengan Allah.

VI. Tanya Jawab

1. Batas waktu dzikir pagi dan petang

Dzikir pagi:

- **Waktu afdal:** sejak terbit fajar sampai matahari terbit, walaupun belum shalat Subuh.
- **Bila ada uzur** yang tidak disengaja, misalnya ketiduran, boleh dibaca setelah matahari terbit dengan batas **sebelum Zhuhur**. Ini pendapat kebanyakan ulama.

Dzikir petang. Dari catatan pemateri bersama Ustadz Dzulqarnain, ada empat pendapat:

1. **Dari Ashar sampai sebelum matahari terbenam.** Ini yang paling afdal menurut jumhur, dipilih oleh Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, An-Nawawi, dan lainnya.
2. **Dari tergelincir matahari (setelah Zhuhur) sampai terbenam.** Ini fatwa Syaikh Ibnu Baz. Menurut beliau, dzikir petang juga boleh dibaca di awal malam, antara Maghrib dan Isya.
3. **Sampai pertengahan malam.** Pendapat ini disebutkan Imam Ibnu 'Allan, pensyarah *Al-Adzkar*, dalam *Al-Futuhat Ar-Rabbaniyyah*, dan dipilih Imam As-Suyuthi.
4. **Sampai lewat tengah malam.** Ini pendapat Imam Asy-Syaukani, Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, dan lainnya.

Perbedaan ini bersumber dari tafsir kata *al-'asyiy wal-ibkar* (QS. Ghafir: 55), yang maknanya luas dalam bahasa Arab. Bila terhalang uzur, dzikir petang boleh dibaca setelah Maghrib.

2. Urutan dzikir bakda shalat

- **Boleh dibolak-balik:** dua tahlil (riwayat Ibnu Az-Zubair dan Al-Mughirah), serta Ayat Kursi dan Al-Mu'awwidzat.
- **Bacaan pertama setelah salam diperselisihkan:**
 - Sebagian ulama bertakbir (*Allahu akbar*), berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas. Pendapat ini dipilih Syaikh Muqbil dan murid-muridnya, sehingga Ustadz Dzulqarnain bertakbir setelah salam.
 - Jumhur ulama membaca istighfar. Menurut Syaikh Ibnu Baz, yang dimaksud takbir dalam hadits Ibnu 'Abbas adalah takbir dalam rangkaian tasbih, tahmid, dan takbir.

3. Apakah dzikir *Subhanallahi wa bihamdihi 'adada khalqih* termasuk tawassul?

Dzikir bernilai tawassul bila diikuti doa. Selesai dzikir pagi dan petang, yang sudah memuat pujian, tasbih, dan shalawat, adalah waktu yang sangat baik untuk menambahkan doa pribadi dalam bahasa apa pun.

Pemateri menyebut shalawat sepuluh kali pagi dan petang, dari hadits Abu Ad-Darda', sebagai bagian dari dzikir pagi dan petang. Bila tidak diikuti doa, seseorang tetap sedang menjalankan perintah berdzikir secara umum.

4. Mengapa doa *'afiyah* menyebut pendengaran dan penglihatan, bukan lisan?

Lisan, telinga, dan mata semuanya bagian dari badan, dan doa *'afini fi badani* sudah mencakup semuanya. Pendengaran dan penglihatan disebut secara khusus karena keduanya pintu masuk segala kebaikan dan keburukan. Bila pintu masuknya baik, diharapkan pintu keluarnya juga baik.

Lisan dan hati disebut dalam doa-doa lain:

- **Doa menuju masjid:** *Allahummaj'al fi qalbi nuran, wa fi lisani nuran ...* (HR. Muslim, dari Ibnu 'Abbas).
- **Doa perlindungan dari lima keburukan:**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيٍّ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, penglihatanku, lisanku, hatiku, dan maniku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Syakal bin Humaid

Yang dimaksud keburukan mani adalah menyalurkannya di tempat yang tidak halal, yaitu kepada selain istri yang sah.

5. Cara menggabungkan tahlil Al-Mughirah dan Ibnu Az-Zubair

Kaidahnya *tadakhul*: bacaan yang sama cukup dibaca sekali dengan dua niat. Contohnya Ayat Kursi:

- Disyariatkan setelah shalat fardhu, berdasarkan hadits Abu Umamah Al-Bahili (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Ath-Thabrani).
- Disyariatkan juga dalam dzikir pagi dan petang.

Maka satu kali bacaan setelah Ashar cukup untuk dua niat: dzikir bakda shalat dan dzikir petang.

Untuk tahlil, urutannya:

1. *La ilaha illallahu wahdahu ... qadir*, dibaca sekali.
2. *La haula wa la quwwata illa billah ...* sampai *walau karihal kafirun*.
3. *Allahumma la mani'a ...*
4. Lanjutkan dengan tasbih.

6. Mengapa dzikir dikhususkan pada pagi dan petang?

Karena pagi dan petang adalah waktu paling utama dalam sehari. Allah memberikan keutamaan tempat dan waktu agar umat Nabi Muhammad ﷺ, yang usianya pendek (60–70 tahun), dapat mengungguli umat-umat terdahulu yang usianya panjang.

- **Keutamaan tempat.** Contohnya, shalat di Masjidil Haram senilai 100.000 kali shalat di tempat lain.
- **Keutamaan waktu,** ada yang harian, pekanan, bulanan, dan tahunan. Waktu utama harian adalah pagi dan petang. Karena itu, shalat yang paling utama adalah Subuh dan Ashar:

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa shalat di dua waktu dingin, ia masuk surga.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari

Shalat sunnah mutlak dilarang setelah Ashar dan setelah Subuh, kecuali shalat yang memiliki sebab atau shalat qadha. Sebagai gantinya, kedua waktu ini diisi dengan dzikir.

Waktu mustajab hari Jumat ada dua:

- Sejak khatib naik mimbar sampai shalat Jumat selesai.
- Setelah Ashar sampai matahari terbenam. Pendapat ini yang lebih rajih, karena di situ bertemu waktu utama harian dan pekanan.

7. Apakah urutan dzikir pagi dan petang wajib?

Tidak. Urutannya bukan syarat, rukun, atau kewajiban. Bacalah yang mudah lebih dahulu.

Pemateri menyampaikan saran dari Ustadz Khidhir dan para gurunya: dahulukan dzikir yang terkait shalat, lalu lanjutkan dengan dzikir lain yang dimudahkan. Dzikir yang terkait shalat itu:

1. **Ayat Kursi** setelah Subuh atau Ashar, sekaligus diniatkan untuk dzikir pagi atau petang.
2. **Al-Mu'awwidzat** tiga kali, sekaligus diniatkan untuk dzikir bakda shalat.
3. **Tahlil sepuluh kali** setelah Maghrib dan Subuh, berdasarkan hadits Abu Dzarr dan lainnya, juga diniatkan untuk dzikir pagi atau petang.

VII. Penutup: Wasiat Sepuluh Hari Dzulhijjah

Amal shalih pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah lebih utama daripada jihad fi sabilillah. Karena itu, pemateri berwasiat:

- Bacalah seluruh dzikir pagi dan petang selama hari-hari ini. Bila belum hafal, bawa buku atau gawai berisi dzikir ke masjid.
- Tambahkan doa-doa yang sudah diajarkan di Markaz Ilmu.
- Jangan habiskan hari-hari terbaik ini dengan banyak tidur, melamun, atau tontonan yang tidak bermanfaat.

Dzikir Sebelum Tidur, Bangun Tidur, dan Terbangun di Malam Hari

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-44

WAKTU

Senin, 25 Dzulhijjah 1445 H / 1 Juli 2024

I. Tempat Ketiga Dzikir Al-Mufarridun

Kajian ini melanjutkan pembahasan *al-mufarridun*, yaitu laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (HR. Muslim, dari Abu Hurairah). Menurut Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, al-mufarridun minimal menjaga dzikir di empat tempat:

1. setelah shalat fardhu;
2. pagi dan petang;
3. **di atas tempat tidur**, yaitu sebelum tidur dan ketika bangun;
4. ketika keluar rumah.

Dua tempat pertama sudah dibahas dan dimurajaah. Kajian ini membahas tempat ketiga.

Sebagian ulama menyebut dzikir di tempat tidur sebagai **ukuran kejujuran seorang mukmin**, karena termasuk dzikir yang paling berat. Menjelang tidur, badan melemah dan kantuk datang. Orang yang lalai tidak sanggup mengucapkan satu kalimat dzikir pendek pun.

Bangun tidur juga berat. Ada yang langsung teringat pekerjaan atau utang, ada yang langsung meraih gawai, ada yang mengucapkan kalimat lain. Hanya orang-orang pilihan yang langsung menyebut nama Allah begitu terbangun.

Dzikir sebelum tidur sangat banyak, hampir sebanyak dzikir pagi dan petang. Bentuknya ada dua: bacaan Al-Qur'an dan doa atau dzikir.

II. Lima Belas Surat dan Ayat yang Dibaca Sebelum Tidur

Delapan surat *al-musabbihat*

Al-Musabbihat adalah surat-surat yang dibuka dengan kata *sabbaha* atau *yusabbihu*. Pemateri menyebut delapan surat berikut, dengan dalil hadits Al-'Irbadh bin Sariyah (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad; dishahihkan Syaikh Al-Albani dan ahli hadits lainnya):

1. Al-Hadid
2. Al-Hasyr
3. Ash-Shaff (disebut juga Al-Hawariyyin)
4. Al-Jumu'ah
5. At-Taghabun
6. Al-A'la
7. Al-Isra' (Bani Israil)
8. Az-Zumar

Dua surat dari hadits Aisyah

Pemateri menyebut hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad) sebagai dalil dua surat berikut:

9. Al-Mulk
10. As-Sajdah (*Alif Lam Mim Tanzil*)

Lima lainnya

11. Al-Baqarah, yaitu Ayat Kursi dan dua ayat terakhirnya
12. Al-Kafirun
13. Al-Ikhlas
14. Al-Falaq
15. An-Nas

Orang yang sanggup mengamalkan kelima belas surat ini, minimal sekali seumur hidup, telah menegakkan sunnah Rasulullah ﷺ dan layak disebut al-mufarridun sejati.

III. Doa–Doa Sebelum Tidur

Setoran malam itu adalah doa-doa yang sudah ada di catatan PDF Markaz Ilmu. Jumlahnya lima doa. Peserta diminta menyertakan empat, minimal satu.

1. Doa Hudzaifah bin Al-Yaman

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

“Dengan nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup.”

HR. Al-Bukhari, dari Hudzaifah bin Al-Yaman dan Abu Dzarr; HR. Muslim, dari Al-Bara' bin 'Azib

Lafadz *ahya wa amut* boleh dibalik. Kata *bismika* juga boleh diulang: *bismika Allahumma ahya wa bismika amut*.

2. Doa Hafshah binti 'Umar (tiga kali)

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعُثُ عِبَادَكَ

“Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.”

HR. Abu Dawud, dari Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththab

Doa ini juga merupakan doa di akhir shalat. Dalam riwayat Al-Bara' bin 'Azib, doa ini dibaca setelah shalat, bisa sebelum atau sesudah salam, sebanyak sekali, dengan lafadz *Rabbi*. Sebagai doa sebelum tidur, menurut hadits Hafshah, doa ini dibaca tiga kali dengan lafadz *Allahumma*. Menurut pemateri, menggabungkan *Allahumma Rabbi* juga boleh.

3. *Allahumma 'alimal ghaibi wasy syahadah*

اللَّهُمَّ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أُجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

“Ya Allah, Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Pencipta langit dan bumi, Rabb dan Penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan setan dan ajakannya kepada syirik, dan dari berbuat keburukan terhadap diriku atau menimpakannya kepada seorang muslim.”

HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah; diriwayatkan pula dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash

Nabi ﷺ mewasiatkan doa ini kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq untuk dibaca pagi, petang, dan sebelum tidur. Urutan kalimat pembukanya boleh dibalik.

Status tambahan *wa an aqtarifa ...*: Syaikh Muqbil dan Ustadz Dzulqarnain hanya membaca sampai *wa syirkihi*, karena mereka menilai tambahan sesudahnya lemah. Jumhur ulama, di antaranya Imam An-Nawawi dan Al-Hafizh Ibnu Hajar, menshahihkan seluruh tambahan itu. Karena itu, doa ini dibaca sampai *ila muslim*.

Pemateri bercerita pernah menyetorkan seluruh dzikir pagi dan petang di hadapan Ustadz Dzulqarnain. Ustadz Dzulqarnain hanya diam bila bacaannya benar, dan langsung menghentikan bila ada lafadz atau nama perawi yang salah. Ketika sampai pada *wa syirkihi*, beliau berkata, “Sampai di situ saja.” Menurut pemateri, beginilah cara menyetor kepada guru yang sebenarnya.

Koreksi lafadz: yang benar *rabba kulli syai'in* (bukan *rabbi*), *ajurrahu* (bukan *ajuruhu*), dan *ila muslim*.

4. Doa Abu Hurairah (*muttafaqun 'alaih*)

بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا
تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

“Dengan nama-Mu, wahai Rabbku, aku membaringkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, rahmatilah ia. Jika Engkau melepaskannya, jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Hadits ini mungkin baru bagi sebagian peserta. Padahal riwayatnya paling kuat di antara doa-doa ini.

5. Dua ayat terakhir Al-Baqarah

Ayat ini ada di catatan PDF, tetapi tidak disetorkan malam itu.

IV. Doa–Doa Bangun Tidur

1. Doa Hudzaifah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kebangkitan.”

HR. Al-Bukhari, dari Hudzaifah bin Al-Yaman

Doa ini satu paket dengan doa sebelum tidur dari Hudzaifah. Menurut pemateri, dalam riwayat Imam Ahmad, Nabi ﷺ juga pernah membacanya dengan kata ganti tunggal: *ahyani ba'da ma amatani*. Yang dihafalkan adalah lafadz dengan *-na*.

2. Doa Abu Hurairah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

“Segala puji bagi Allah yang telah menyehatkan jasadku, mengembalikan ruhku, dan mengizinkanku untuk mengingat-Nya.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Menurut pemateri, urutan kalimatnya boleh dibalik, misalnya *radda 'alayya ruhi* didahulukan.

3. Doa terbangun di malam hari (hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit)

Dalam *Al-Adzkar*, Imam An-Nawawi menempatkan doa ini pada bab tersendiri, yaitu doa bagi orang yang terbangun di malam hari lalu ingin tidur lagi. Contohnya terbangun karena mimpi buruk. Kalimat pertama yang diucapkan adalah dzikir kepada Allah:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا، اسْتَجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

“Barang siapa terbangun di malam hari lalu mengucapkan: (dzikir di atas), kemudian berdoa *Allahummaghfir li* atau doa lainnya, doanya akan dikabulkan. Jika ia berwudhu lalu shalat, shalatnya diterima.”

HR. Al-Bukhari, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit

Penjelasan pemateri:

- Urutan *Subhanallah* dan *Alhamdulillah* berbeda di antara riwayat. Keduanya boleh didahulukan.
- Tambahan *al-'aliyyil 'azhim* di akhir *la haula wa la quwwata illa billah* ada dalam riwayat Ibnu Majah, dan itulah yang tercantum di PDF Markaz Ilmu.
- Bacaan istighfar boleh *Allahummaghfir li* atau *Rabbighfir li*.
- Doa ini selesai pada *Allahummaghfir li*, bukan pada *la haula wa la quwwata illa billah*. Setelah itu boleh ditambah doa apa saja, misalnya memohon istri yang shalihah, karena doanya dijanjikan dikabulkan.
- Nama perawinya diucapkan 'Ubadah bin Ash-Shamit, dengan huruf *shad*.

V. Adab Menyetor Hafalan

- **Jangan memaksakan setoran yang belum hafal.** Lebih baik dibaca dari teks dahulu. Setelah dua atau tiga kali membaca, hafalan akan datang dengan sendirinya.
- **Untuk yang belum hafal,** tulis doanya di kertas, tempel di dinding kamar, lalu baca setiap malam.
- **Adab lebih dibutuhkan daripada hafalan.** Menurut pemateri, di Markaz Ilmu yang lebih dibutuhkan dari murid adalah adabnya, baik adab di majelis, adab bersama guru, maupun adab murajaah.
- **Setoran boleh menyusul** lewat pesan suara bila belum hafal.

VI. Wasiat: Doa Mu'adz di Akhir Shalat

Pemateri berwasiat agar doa yang Nabi ﷺ ajarkan kepada Mu'adz bin Jabal dibaca di akhir shalat, sebelum salam:

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Mu'adz bin Jabal

Doa ini menjadi sebab Allah menolong hamba agar teringat dzikir pada setiap keadaan, misalnya ketika masuk kuburan, mendengar petir, masuk masjid, atau melihat angin kencang. Syaratnya, doa-doa untuk keadaan itu sudah dihafal lebih dahulu. Kalau belum hafal, tidak ada yang bisa dibaca ketika teringat.

VII. Tanya Jawab

1. Urutan bacaan sebelum tidur

Pada asalnya tidak ada urutan baku. Namun para ulama menganjurkan agar bacaan Al-Qur'an didahulukan, yaitu surat-surat tadi beserta Ayat Kursi dan Al-Mu'awwidzat, dengan tata cara sesuai sunnah. Setelah itu baru dibaca doa-doa sebelum tidur.

Jadikan doa sebagai ucapan terakhir, lalu langsung tidur tanpa berbicara lagi. Doa penutupnya bebas, boleh *Allahumma qini 'adza* atau *Bismika Allahumma ahyi wa amut*.

Permisalannya seperti mentalqin orang yang hendak wafat. Setelah ia mengucapkan *la ilaha illallah*, jangan diajak bicara lagi, kecuali untuk mengulang talqin.

2. Bolehkah membaca semua doa jika ada banyak pilihan?

Boleh. Kaidahnya dibedakan antara dzikir di dalam ibadah tertentu dan di luar ibadah:

- **Di luar ibadah**, seperti tidur, selesai makan, atau berbuka puasa, boleh membaca semua doa yang dihafal sekaligus.
- **Di dalam ibadah tertentu** seperti shalat, jangan menggabungkan beberapa versi dalam satu shalat. Misalnya, bacalah satu versi tasyahud dan satu versi shalawat saja.

3. Hukum menerima pekerjaan dari bank konvensional di luar bisnis utamanya

Contoh yang ditanyakan: program CSR bank atau pengadaan kaos untuk acara olahraga bank.

Ulama berselisih dalam masalah ini. Namun yang lebih menenangkan hati adalah meninggalkannya, berdasarkan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

QS. Al-Ma'idah: 2

Bentuk *ta'awun* tidak terbatas pada bisnis utama. Pemateri memberi permisalan kajian akbar Markaz Ilmu di Masjid Istiqlal. Orang yang tidak hadir tetapi menyiapkan air minum, makanan, atau seragam panitia tetap disebut bertaawun dalam kebaikan. Begitu pula sebaliknya, membantu sebuah lembaga ribawi dalam bentuk apa pun termasuk bertaawun dalam dosa.

Dalil laknat juga mengenai pihak pendukung, bukan hanya pelaku utama:

- **Khamr:** yang dilaknat bukan hanya peminumnya, tetapi juga pengantar, penyedia jalan, dan penyedia wadahnya.
- **Riba:** pencatat dan dua saksinya ikut dilaknat (HR. Muslim, dari Jabir), walaupun mereka tidak memakan ribanya.

Meninggalkan sesuatu karena Allah memang berat. Namun pemateri mengingatkan hadits: siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik, baik berupa ganti fisik maupun ketenangan di hati.

Hijrah tidak cukup dengan gamis dan jenggot. Hijrah juga berarti hati membenci kemaksiatan yang sudah ditinggalkan, termasuk tidak mau namanya terpasang pada kegiatan maksiat.

VIII. Penutup dan Tugas Pekan Depan

Materi pekan depan adalah tempat keempat dzikir al-mufarridun, yaitu satu paket doa:

1. doa keluar rumah (dua doa);

2. doa naik kendaraan;

3. doa safar.

Peserta diminta mulai menghafal sejak sekarang, apalagi banyak yang rutin bersafar setiap pekan.

Doa Keluar Rumah, Naik Kendaraan, dan Safar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-45

WAKTU

Senin, 3 Muharram 1446 H / 8 Juli 2024

MODERATOR

Mas Endik (Abu Aldan)

I. Sepuluh Hari Pertama Muharram

Kajian ini berlangsung di awal tahun baru 1446 H. Menurut pemerintah Indonesia, 1 Muharram jatuh pada hari Ahad.

Pemateri menukil ucapan tabi'in Abu 'Utsman An-Nahdi (Abdurrahman bin Mull) *rahimahullah*. Para salaf mengagungkan tiga kelompok sepuluh hari, di antaranya:

- sepuluh hari pertama Dzulhijjah;
- sepuluh hari pertama Muharram.

Isi hari-hari ini dengan berbagai ibadah. Jangan lupa berpuasa 'Asyura pada 10 Muharram, dan ajak keluarga ikut berpuasa, sebagaimana puasa Arafah pada 9 Dzulhijjah.

II. Al-Mufarridun: Karakter Keluarga Markaz Ilmu

Al-mufarridun, yaitu laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir, disebut pemateri sebagai cita-cita dan karakter keluarga besar Markaz Ilmu. Murid Markaz Ilmu yang tidak bisa menjelaskan istilah ini berarti ada yang keliru dalam pemahaman dan bekal amalnya.

Berdasarkan makna yang disebutkan Ibnu 'Abbas dan dinukil Imam An-Nawawi dalam *Al-Adzkar*, al-mufarridun menjaga dzikir di empat tempat:

1. **Setelah setiap shalat wajib**, termasuk shalat Jumat.
2. **Pagi dan petang**. Bila ada uzur karena pekerjaan atau hajat lain, boleh diqadha di luar waktu utamanya.
 - Dzikir pagi boleh dibaca pukul 07.00 atau 08.00.
 - Dzikir petang boleh dibaca setelah Maghrib atau Isya.
 - Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa orang yang menjaga wirid pagi dan petangnya telah melatih jiwanya untuk istiqamah dalam suka maupun duka.

3. **Sebelum dan setelah tidur.** Ini sudah dibahas pekan lalu.
4. **Ketika keluar rumah.** Inilah “babak final” yang dibahas malam ini.

Pembahasan malam ini digabung dengan doa naik kendaraan dan doa safar. Alasannya, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah, dan banyak peserta yang bersafar setiap bulan.

III. Nasihat: Persahabatan karena Allah

Biasakan jiwa dengan amal shalih: menghafal doa dan dzikir, mulai dari yang pendek, lalu yang sedang, lalu yang panjang. Lama-kelamaan jiwa akan terlatih. Ketika kajian libur, akan muncul kerinduan kepada majelis dan para sahabat.

- **Targhib.** Siapa yang bersahabat karena Allah, Allah akan memudahkan persahabatannya. Jarak yang jauh, misalnya Bandung dengan Maluku atau Makassar, tidak memisahkan hati.
- **Tarhib.** Siapa yang bergaul di Markaz Ilmu dengan niat selain Allah, misalnya kepentingan dunia, Allah akan menyingkap keadaannya dan ikatannya akan terlepas. Walaupun tinggal sekota dengan guru, persahabatan yang tidak dibangun karena Allah tidak akan mendekatkan hati.

Karena itu, luruskan niat.

IV. Doa Keluar Rumah

1. Doa Anas bin Malik

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik

2. Doa Ummu Salamah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat zalim atau dizalimi, dan dari berbuat bodoh atau diperlakukan bodoh.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Ummu Salamah (Hindun binti Abi Umayyah)

Kandungannya sangat agung. Para ulama menyebut doa ini tidak hanya dibaca saat keluar rumah. Banyak ulama juga mengamalkannya pada waktu-waktu mustajab:

- saat sujud;
- antara adzan dan iqamah;
- saat hujan lebat;
- saat berbuka puasa.

Doa ini memohon perlindungan dari tergelincirnya lisan. Bila Allah hendak menampakkan dosa-dosa seseorang, Allah gelincirkan lisannya, sehingga keluar ucapan-ucapan kotor dari mulutnya.

Koreksi lafadz:

- Kata *an* hanya ada di awal (*an adhilla*). Sesudahnya semua memakai *au*.
- Yang benar *adhilla* (huruf *dhad*), bukan *udilla*.
- *Azilla au uzalla* memakai huruf *zay* (tergelincir), berbeda dengan *azhlama au uzhlama* (zalim).

V. Doa Naik Kendaraan

Tata cara sesuai sunnah

1. Ucapkan **Bismillah** ketika menaikkan kaki ke kendaraan.
2. Ucapkan **Alhamdulillah** setelah duduk di atasnya, misalnya di jok motor atau di depan setir.
3. Lanjutkan dengan doa berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ.
اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ

“Mahasuci Dzat yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Segala puji bagi Allah (3×). Allah Mahabesar (3×). Mahasuci Engkau ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Ali bin Abi Thalib

Kalimat *subhanaka* boleh dibaca dengan atau tanpa *Allahumma*, karena keduanya ada dalam riwayat. Doa ini boleh dibaca ketika mesin belum menyala, sudah menyala, atau kendaraan sudah berjalan. Yang penting, *bismillah* dan *alhamdulillah* dibaca di awal, dan sebaiknya bersambung.

Sunnah tersenyum setelahnya

Ali bin Abi Thalib tertawa setelah membaca doa ini. Muridnya, Ali bin Rabi'ah, bertanya mengapa. Ali menjawab bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal yang sama. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Rabb kita takjub kepada hamba-Nya yang meminta ampun sambil meyakini bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Dia.

Rahasia yang sama ada dalam Sayyidul Istighfar, yang ditutup dengan persaksian bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Allah. Maka setelah membaca doa ini, dianjurkan tersenyum dengan tulus, karena gembira berharap ampunan Allah. Ajarkan sunnah ini kepada anak-anak.

Koreksi lafadz:

- Yang benar *muqrinin*, bukan *mukarrinin*, karena artinya berbeda.
- Setelah *lamunqalibun*, bacaannya *Alhamdulillah* tiga kali, lalu *Allahu akbar* tiga kali. Tidak ada *Subhanallah* tiga kali.
- Kalimat istighfarnya lengkap: *subhanakallahumma inni zhalamtu nafsi faghfir li, fa innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta*.

VI. Doa Safar

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

“Allah Mahabesar (3×). Mahasuci Dzat yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan takwa, serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti yang menjaga keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan kepulangan yang buruk pada harta dan keluarga.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Umar

Cara menyambung dengan doa naik kendaraan. Bila sudah membaca doa naik kendaraan, doa safar tinggal disambungkan. Kalimat *subhanalladzi sakhkhara lana ...* tidak perlu diulang.

Adab menyetor. Ketika menyetor kepada guru, baca pelan-pelan dan lengkap sampai harakat terakhir, jangan terburu-buru. Bila sudah diamalkan sendiri, silakan membaca dengan kecepatan

biasa.

Jangan tertukar dengan doa orang mukim kepada musafir. Doa itu juga diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar, tetapi bukan materi malam ini.

Kisah pemateri. Saat menjadi relawan gempa Lombok bersama Peduli Dakwah, pemateri ditegur oleh Ustadz Ali Basuki: “Masa safar tiap bulan tidak hafal doa safar?” Sejak saat itu ia menghafalnya dan membacanya pada setiap safar.

Bagi yang belum hafal, bacalah dari teks setiap kali safar, seperti dulu ketika belum hafal dzikir pagi dan petang. Lama-kelamaan akan hafal.

VII. Penutup

Setoran yang belum lengkap boleh dikirim lewat pesan suara secara pribadi. Kajian online muslimah nanti juga akan menyetorkan doa-doa ini.

Pemateri berpesan agar tidak terpengaruh bila ada yang meremehkan dengan berkata, “Markaz Ilmu itu doa lagi, dzikir lagi.” Seluruh tim Markaz Ilmu harus hafal doa dan dzikir.

Bulan Juli masih menyisakan dua atau tiga pekan untuk materi doa dan dzikir harian, yaitu doa makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Peserta dipersilakan mulai menghafalnya dari sekarang.

Doa Akhlak Mulia dan Tazkiyatun Nufus

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-46

WAKTU

Senin malam, 15 Juli 2024, menjelang puasa
'Asyura 10 Muharram 1446 H

MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

I. Pembuka: Syukur dan Persahabatan karena Allah

Pemateri mengulang tiga rukun syukur, disingkat **ITA**:

1. **I'tiraf**: meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah.
2. **Tahadduts**: banyak menyebut dan memuji Allah dengan lisan.
3. **Tha'ah**: menggunakan nikmat untuk taat kepada-Nya.

Faedah tahadduts. Bila kita menanyakan kabar saudara kita dengan niat agar ia mengucapkan *Alhamdulillah*, kita ikut mendapat pahala, karena menjadi sebab ia memuji Allah. Contohnya, ada orang yang mengirim pesan pagi-pagi hanya untuk menanyakan kabar, sehingga yang ditanya menjawab *Alhamdulillah, bikhair*.

Persahabatan di Markaz Ilmu yang bertemu sepekan sekali termasuk nikmat yang jarang diberikan. Fisik para peserta berjauhan, ada yang di Makassar, Surabaya, Bangka, dan wilayah lain, tetapi hati mereka dekat. Jangan meremehkan kebaikan, walaupun hanya berupa niat memasukkan kebahagiaan ke hati seorang muslim.

II. Dua Ilmu yang Diwasiatkan Guru

Ustadz Luqman Jamal *hafizhahullah* pernah berwasiat khusus kepada pemateri, "Jangan lupakan dua ilmu ini dalam persahabatanmu di Markaz Ilmu":

1. **Adab dan akhlak mulia**.
2. **Tazkiyatun nufus**, yaitu ilmu menyucikan jiwa.

Tanpa dua ilmu ini, banyak orang yang mengaku Salafi atau Ahlus Sunnah punya ilmu dan hafalan yang banyak, tetapi kurang adab, bahkan hatinya penuh penyakit. Gejalanya antara lain:

- Baru bertambah sedikit ilmu, adabnya kepada guru, sahabat, dan orang tua sudah berkurang.

- Sebelum mengaji rajin berkomunikasi dengan orang tua, setelah mengaji justru tidak pernah berkunjung.
- Sebelum mengaji ceria dan ramah, setelah mengaji senyumnya hilang.
- Sudah mengaji sepuluh atau dua puluh tahun, tetapi masih dengki, berkata kotor kepada keluarga, mudah marah, dan semakin rakus terhadap dunia.

Nabi ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

III. Doa–Doa Akhlak Mulia dan Tazkiyatun Nufus

Setelah empat pekan menghafal doa al-mufarridun, malam ini disetorkan empat doa yang sudah ada di PDF Markaz Ilmu.

1. Doa Aisyah: memohon akhlak yang baik

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

“Ya Allah, Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perindahlah akhlakku.”

HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, dari Aisyah binti Abi Bakr; shahih

Catatan tentang “doa bercermin”. Sebagian buku TK mengajarkan lafadz *Allahumma kama ahsanta khalqi fa hassin khuluqi* sebagai doa bercermin. Menurut pemateri, hadits tentang bercermin itu diriwayatkan Ibnu Hibban dan lainnya, tetapi kelemahannya lebih dari satu sehingga sangat lemah (*dha’if jiddan*). Ini juga keterangan Ustadz Dzulqarnain.

Meski demikian, karena maknanya benar dan sama dengan doa Aisyah, lafadz itu boleh dibaca sebagai doa biasa di waktu dan tempat yang mustajab. Yang tidak benar adalah mengkhususkannya sebagai doa bercermin.

2. Doa Ali bin Abi Thalib: memohon petunjuk kepada akhlak terbaik

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِ إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik. Tidak ada yang dapat menunjukkan kepada yang terbaik selain Engkau. Jauhkanlah dariku akhlak yang buruk. Tidak ada yang dapat menjauhkan keburukannya dariku selain Engkau.”

HR. Muslim, dari Ali bin Abi Thalib

Kita memohon akhlak mulia sekaligus berlindung dari akhlak yang buruk, agar doanya lengkap.

Koreksi lafadz: yang benar *la yashrifu*, bukan *yushrifu*.

3. Doa berlindung dari akhlak yang mungkar

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ziyad bin 'Ilqah dari pamannya, Quthbah bin Malik. Tambahan *wal adwa* terdapat dalam sebagian riwayat; pemateri menyebutnya dari riwayat Ummu Salamah.

Akhlak yang “mungkar” adalah akhlak yang benar-benar merusak diri sendiri, anak, dan orang-orang di sekitar. Penyakit yang mungkar mencakup penyakit-penyakit berat seperti kanker. Karena itu, doa ini dibaca setiap hari.

Boleh juga diawali dengan *Allahumma jannibni munkaratil akhlaq ...*, tanpa kata *min*. Pemateri menyetorkan doa ini langsung di hadapan gurunya lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Koreksi lafadz: yang benar *wal a'mal* (amal perbuatan), bukan *wal akmal* atau *wal aqwal*.

4. Doa Zaid bin Arqam: memohon kesucian jiwa

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penolongnya.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Doa ini bagian dari doa panjang yang diawali permohonan perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ketakwaan letaknya di hati, maka kita memohon agar Allah menganugerahkannya dan menyucikan jiwa kita.

Koreksi:

- Kata *anta* muncul dua kali: *anta khairu man zakkaha*, lalu *anta waliyyuha wa maulaha*.
- Perawinya Zaid bin Arqam, bukan Zaid bin 'Ilaqah.

IV. Arahan Selama Setoran

- Pahami makna doa, bukan sekadar menghafal lafadznya.
- Yang dinilai adalah perjuangan menghafal, bukan hanya hasilnya. Semuanya dicatat Allah.
- Ulang-ulang hafalan yang tersendat, misalnya sepuluh kali, seperti cara belajar waktu kecil.
- Ajarkan doa-doa ini kepada istri dan keluarga.

V. Tanya Jawab

1. Shalat qabliyah Zhuhur: dua rakaat, atau empat rakaat sekaligus?

Rawatib Zhuhur bisa dua rakaat atau empat rakaat, baik qabliyah maupun ba'diyah. Dalilnya hadits Aisyah, Abdullah bin 'Umar, dan Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan). Pemateri menyebut keutamaan menjaga empat rakaat sebelum dan empat rakaat sesudah Zhuhur dari hadits Ummu Habibah, yaitu dibangun rumah di surga.

Tata caranya berbeda antara siang dan malam:

- **Siang hari:** boleh dua rakaat satu salam, boleh juga empat rakaat satu salam. Bila waktunya lapang, lebih baik dua rakaat-dua rakaat.
- **Malam hari:** ulama berselisih tentang empat rakaat dengan satu salam, termasuk dalam shalat tarawih.

Bila empat rakaat dengan satu salam, **tidak ada tasyahud awal**, hanya satu tasyahud di akhir. Kalau memakai tasyahud awal, tata caranya menjadi sama dengan shalat Zhuhur, padahal shalat sunnah jangan disamakan dengan shalat fardhu.

2. Doa naik kendaraan bagi sopir yang berkali-kali naik-turun

- Bila perjalanannya bersambung, misalnya sopir taksi atau pengantar barang yang berkeliling seharian, cukup membaca doa sekali sejak keluar rumah, walaupun sempat berhenti sebentar di pasar.
- Bila sudah pulang ke rumah, lalu beberapa jam kemudian keluar lagi, doa dibaca lagi karena perjalanannya tidak bersambung. Contohnya: pagi mengantar anak sekolah lalu pulang,

kemudian siang mengantar istri ke pasar.

3. Jamak dan qashar ketika safar selama seminggu

- Bila tidak ada rencana pulang yang pasti dan safarnya terus berpindah-pindah, boleh menjamak dan mengqashar setiap hari sampai pulang.
- Bila jadwal pergi dan pulang sudah ditentukan, misalnya tiket pulang-pergi sudah dibeli untuk tujuh hari di Bandung, jamak dan qashar hanya pada **empat hari pertama**. Hari-hari selanjutnya shalat secara sempurna seperti orang mukim. Ini fatwa Syaikh Ibnu Baz dan jawaban Ustadz Dzulqarnain.

Contoh safar yang terus-menerus adalah Sa'd bin Abi Waqqash yang memimpin pasukan dalam perang Al-Qadisiyyah melawan Persia. Perjalanannya berbulan-bulan, dan ia tidak berpuasa ketika bertemu Ramadhan.

Bila di tempat tujuan tidak banyak kesibukan, misalnya sedang mengunjungi ibu, sayang bila melewatkan shalat berjamaah bersama kaum muslimin.

4. Apakah ukuran akhlak mulia mengikuti 'urf (adat setempat)?

Pemateri membedakan adab dan akhlak:

- **Adab** mengatur aktivitas harian selama 24 jam: makan, tidur, berpakaian, mandi, buang hajat. Sebagian besar sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak bisa dikalahkan oleh 'urf. Contohnya, masuk kamar mandi dengan kaki kiri dan berdoa. Di kampung mana pun, adab ini tidak berubah. Bernyanyi di WC juga tidak boleh walaupun menjadi kebiasaan setempat.
- **Akhlak** adalah sifat, seperti lembut, ramah, tenang, jujur, amanah, dan memudahkan. Asalnya semua ada dalilnya, tetapi **cara mengungkapkannya** bisa mengikuti 'urf setempat.

Contoh perbedaan 'urf:

- Keramahan orang Jawa, Sunda, dan Sumatera berbeda-beda.
- Orang India menggelengkan kepala ketika mengiyakan.
- Di sebagian daerah Melayu, mencuci tangan di atas piring setelah makan dianggap beradab.
- Orang Sunda menunjuk dengan jempol. Menunjuk dengan telunjuk dianggap kurang sopan.

Kesimpulannya, pelajari dahulu fikih adab dan akhlak yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Bila berada di suatu daerah, ikuti 'urf setempat selama tidak menyelisihi syariat.

5. Bagaimana bersikap kepada ahlul bid'ah yang menghina Ahlus Sunnah?

Ahlul bid'ah berbeda dengan orang yang melakukan bid'ah karena jahil atau ikut-ikutan. Ahlul bid'ah adalah orang yang menekuni bid'ah dan sudah sampai taraf mengajak orang lain kepadanya.

Sikap terhadap mereka memiliki kaidah:

- **Timbang maslahat dan mudarat.** Jangan membantah bid'ah dengan cara yang justru membuat fitnah semakin berkobar.
- **Tidak semua orang berhak menyikapi.** Penuntut ilmu pemula harus menyerahkannya kepada ahlinya.

Contohnya di Arab Saudi:

- Urusan *tabdi'* (memvonis bid'ah) dan *takfir* (memvonis kafir) hanya ditangani ulama tertentu.
- Ketika Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul ditanya tentang seseorang, ia menjawab bahwa urusan *hudud* diserahkan ke pengadilan. Adapun urusan *tabdi'* dan *takfir* diserahkan kepada para mufti: Syaikh Shalih al-Fauzan, Mufti Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, dan Syaikh Al-Luhaidan (sudah wafat).
- Pada masa Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin, fatwa dalam perkara besar dikeluarkan oleh mereka, bukan oleh semua orang.

Di Indonesia, semua orang ikut bersuara. Menurut pemateri, itulah sebab keributan di tengah kaum muslimin: orang yang tidak memiliki kapasitas dan wewenang ikut berbicara dan membuat status di media sosial.

Karena itu, bila diejek, penuntut ilmu jangan ikut ribut. Tugas kita adalah belajar. Serahkan sikap terhadap mereka kepada para asatidzah yang terpercaya. Jangan melampaui batas.

6. Membiarkan tagihan karena segan menagih

Dalam fikih muamalah, akad terbagi tiga:

1. **Akad komersial (*mu'awadhat*)**, yang tujuannya mencari keuntungan, seperti jual beli dan sewa-menyewa.
2. **Akad sosial (*tabarru'*)**, seperti utang-piutang. Akad ini tidak boleh dijadikan bisnis. Utang yang dibisniskan itulah riba, dan itulah yang merusak negeri.
3. **Akad penguat (*tautsiqat*)**, seperti gadai, yang hanya menguatkan akad lain. Karena itu, gadai tidak boleh dibisniskan. Menurut pemateri, praktik pegadaian, termasuk yang berlabel syariah, menyelisihi syariat.

Hukum menagih bergantung pada jenis tagihannya:

- **Tagihan utang-piutang biasa.** Akad ini didasari niat membantu. Pemberi utang berhak menyeleksi siapa yang diberi pinjaman. Membebaskan orang yang terlilit utang memiliki keutamaan besar.
- **Tagihan jual beli kredit**, misalnya cicilan mobil yang berhenti dibayar. Ini hak penjual, maka silakan ditagih dengan cara yang lembut dan penuh hikmah.

VI. Penutup

Pertemuan berikutnya masih melanjutkan doa-doa harian. Menurut pemateri, materi doa saja tidak akan habis sampai akhir tahun.

Peserta diingatkan untuk berpuasa 'Asyura keesokan harinya.

Empat Hadits Pilar Akhlak Mulia

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa hafizhahullah

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-47

WAKTU

Juli 2024 (tanggal unggah video: 22 Juli 2024)

MODERATOR

Bang Oni Syahril (Abu Uwais)

I. Pengantar

Pekan lalu peserta menyetorkan doa-doa akhlak mulia dan doa *tazkiyatun nufus*. Malam ini materinya divariasikan dengan menghafal hadits-hadits pendek yang menjadi pilar akhlak mulia.

Dalam *Jami' al-'Ulum wal-Hikam*, syarah *Al-Arba'in*, Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* menyebutkan empat hadits yang menjadi sumber dan tonggak akhlak mulia. Keempatnya terdapat dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, yaitu hadits nomor 12, 13, 15, dan 16. Tiga di antaranya diriwayatkan Abu Hurairah, dan satu diriwayatkan Anas bin Malik (Abu Hamzah).

Di tengah banyaknya fitnah, baik fitnah dunia maupun fitnah dalam dakwah Ahlus Sunnah, berbagai sisi kehidupan seorang muslim akan tercoreng bila ia tidak memiliki empat pilar ini.

II. Pilar Pertama: Menjaga Lisan

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah (*Al-Arba'in* no. 15)

Lanjutan hadits ini tidak perlu disetorkan, hanya bagian awalnya.

Hari ini fitnah semakin berkobar karena banyak orang tidak mampu menjaga lisannya. Akibatnya terjadi di berbagai hubungan: murid kepada guru, guru kepada sahabatnya, anak kepada orang tua, orang tua kepada anak, dan rakyat kepada pemimpinnya.

Akal harus memimpin lisan, jangan sampai lisan yang memimpin akal. Ini berlaku untuk ucapan maupun tulisan. Ucapan yang benar pun bisa mengobarkan fitnah bila disampaikan pada waktu yang tidak tepat, walaupun niatnya baik.

Hal ini terjadi bahkan di kalangan asatidzah dan orang yang sudah mengaji sepuluh atau dua puluh tahun. Orang yang tidak mengetahui kaidah menjaga lisan dapat menghancurkan banyak kebaikan dengan lisannya.

III. Pilar Kedua: Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah; *hasan li ghairihi* dari seluruh jalurnya (*Al-Arba'in* no. 12)

Makna *zuhud* dan *wara'* termasuk dalam hadits ini. Keduanya sama-sama bentuk meninggalkan sesuatu, tetapi berbeda objeknya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membedakannya sebagai berikut:

- **Zuhud** adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi akhirat. Zuhud bukan memakai baju compang-camping atau tidak berganti baju sebulan penuh.
- **Wara'** adalah meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan mudarat di akhirat.

Koreksi lafadz:

- Yang benar *min husni* (tanpa *al*), bukan *min husnil*.
- Lalu *islamil mar'i*.
- Penutupnya *tarkuhu ma la ya'nihi*.

IV. Pilar Ketiga: Tidak Mudah Marah

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

“Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, ‘Berilah aku wasiat.’ Beliau bersabda, ‘Jangan marah.’ Orang itu mengulang permintaannya beberapa kali, dan beliau tetap bersabda, ‘Jangan marah.’”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah (*Al-Arba'in* no. 16)

Hadits ini sudah dihafal anak-anak TK dan SD. Ada pula riwayat lain dengan tambahan *wa lakal jannah* (dan bagimu surga).

Maknanya: tidak terpancing emosi. Orang yang kokoh ilmunya tidak mudah terpancing, walaupun difitnah, dicela, dan dicaci maki. Pemateri mengambil teladan ini dari gurunya, yang murid-muridnya tidak terpancing satu huruf pun walaupun diserang bertubi-tubi.

Pemateri membedakan dua sikap:

- **Reaktif:** mudah marah dan tersinggung terhadap segala sesuatu.
- **Proaktif:** tidak mudah terpancing. Penjelasan ada di materi *soft skill* Markaz Ilmu.

Marah yang dicontohkan Nabi ﷺ hanya dalam urusan akhirat, yaitu ketika agama dilanggar, bukan karena urusan dunia.

V. Pilar Keempat: Hati yang Bersih

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik (*Al-Arba'in* no. 13)

Yang dinafikan dalam hadits ini adalah kesempurnaan iman, bukan iman secara keseluruhan. Maknanya mencintai untuk saudara **sebagaimana** mencintai untuk diri sendiri, bukan **melebihi**.

Pilar yang diambil dari hadits ini adalah **qalbun salim**, yaitu hati yang bersih dan selamat:

- tidak ada dengki dan dendam;
- penuh kedamaian dan suka berdamai;
- menginginkan kebaikan bagi saudara sebagaimana bagi diri sendiri.

Betapa ruginya orang yang menyimpan dendam sampai 30 atau 50 tahun. Sebaliknya, betapa lapangnya hati yang pemaaf.

Pilar ini selaras dengan doa *tazkiyatun nufus* pekan lalu: *Allahumma ati nafsī taqwāha wa zakkiha anta khairu man zakkaha, anta waliyyuha wa maulaha*.

VI. Ringkasan: Empat Pilar Akhlak Mulia

1. **Menjaga lisan:** berkata baik atau diam.
2. **Meninggalkan yang tidak bermanfaat**, terutama bagi akhirat.
3. **Tidak mudah terpancing emosi:** jangan marah.
4. **Hati yang bersih dan selamat:** tanpa dengki dan dendam.

Seluruh akhlak mulia, seperti lemah lembut, santun, dan tenang, bersumber dari empat pilar ini. Menurut pemateri, orang yang sudah berlevel ustadz pun bisa lemah dalam pilar-pilar ini bila ia hanya menghafal hadits, sementara Allah tidak menganugerahinya akhlak mulia.

VII. Arahan untuk Keluarga Markaz Ilmu

Pemateri ingin keempat pilar ini menjadi karakter keluarga besar Markaz Ilmu:

- **Jaga lisan.** Jangan menambah kobaran fitnah dengan “kompor gas” lisan yang tidak terjaga.
- **Fokus pada ilmu, amal shalih, dakwah, dan ibadah.** Siapa yang tercebur dalam fitnah dengan lisan yang kacau, hal yang tidak bermanfaat, dan emosi, akan dikeluarkan dari barisan.
- **Jangan ikut terpancing.** Biarkan pihak lain “bermain api”, sementara kita tetap fokus pada visi dan misi.
- **Jaga hati agar bersih.** Markaz Ilmu ingin menjadi ikon perdamaian dan persatuan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di atas bimbingan para ulama Ahlus Sunnah.

Peserta tidak dipaksa menghafal banyak. Yang hanya mampu satu hadits, silakan setor satu. Yang terpenting, semua berakhlak mulia dan berhati bersih, apalagi sesama Ahlus Sunnah.

Persahabatan di Markaz Ilmu bukan komunitas biasa. Guru mengenal muridnya dan murid mengenal gurunya. Inilah pengamalan hadits *hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu li nafsihi*.

VIII. Penutup dan Pengumuman

Peserta diwasiatkan agar setiap hari menjaga doa-doa akhlak mulia, minimal *Allahumma ahsanta khalqi fa ahsin khuluqi*, beserta doa *tazkiyatun nufus*. Akhlak yang baik akan lebih sempurna bila disertai hati yang bersih.

Kedatangan ulama Yaman, Agustus 2024. Menurut rencana yang disampaikan, para ulama dijadwalkan tiba di Indonesia sekitar 8 Agustus 2024. Kemungkinan mereka ke Makassar terlebih dahulu, lalu ke Jakarta dan Bandung. Muhadharah bisa jadi diadakan pada hari kerja, seperti muhadharah Syaikh Fahd di Unisba.

Para ulama yang dijadwalkan:

- **Sudah pasti hadir:**
 - Syaikh Muhammad bin Abdullah Ba Musa *hafizhahullah*;
 - Syaikh Nu'man bin Abdul Karim Al-Watr, mufti Yaman Selatan.
- **Juga disebutkan:** Syaikh Rasyad Al-Hubaisyi, ulama Yaman yang bermukim di Makkah.
- **Kemungkinan hadir:** Abdullah bin Sa'id Ruslan, putra Syaikh Sa'id Ruslan, mewakili ayahnya.

Doa Seputar Makan dan Minum

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-48

WAKTU

Senin, 25 Muharram 1446 H / 29 Juli 2024

MODERATOR

Singgi

I. Menjadikan Aktivitas Mubah Bernilai Ibadah

Kajian ini masih bertujuan menjadikan keluarga Markaz Ilmu sebagai *al-mufarridun*. Sebelumnya sudah disetorkan dzikir-dzikir utama: setelah shalat, pagi dan petang, sebelum dan sesudah tidur, keluar rumah, serta doa akhlak mulia dan *tazkiyatun nufus*. Malam ini ditambah dengan doa seputar makan.

Aktivitas mubah seperti makan, minum, tidur, berjalan, dan berkendara tidak bernilai ibadah kecuali dengan dua hal:

1. **Niat.** Aktivitas itu diniatkan untuk menunjang ibadah kepada Allah.
2. **Doa dan dzikir.** Aktivitas itu diiringi doa dan dzikir yang disyariatkan, baik sebelum, di tengah, maupun sesudahnya.

II. Sebelum Makan: Cukup *Bismillah*

Doa sebelum makan cukup dengan *tasmiyah*, yaitu ucapan *Bismillah*.

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin Abi Salamah

'Umar bin Abi Salamah adalah anak tiri Nabi ﷺ. Ia putra Abu Salamah dan Ummu Salamah, yang setelah Abu Salamah wafat dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ menasihatinya ketika ia kecil dan makan di pangkuan beliau dari sebuah nampan.

Bila lupa membaca *bismillah* di awal, ucapkan ketika teringat, walaupun makanan hampir habis:

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

“Dengan nama Allah di awal dan di akhirnya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Aisyah; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Lafadz ini boleh juga ditambah kata *fi*: *Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi*. Dengan tambahan *fi*, kedua kata sesudahnya berubah menjadi *majrur* (berharakat kasrah).

Doa *Allahumma barik lana fima razaqtana wa qina 'adzaban nar* sebagai doa sebelum makan berasal dari riwayat Ibnu As-Sunni dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Salah satu perawinya tertuduh berdusta. Imam Al-Bukhari dan Imam Abu Zur'ah menilainya *munkarul hadits*, bahkan Abu Zur'ah menyebutnya *munkarul hadits jiddan*. Karena itu, riwayat ini tidak dapat dijadikan pegangan.

III. Sesudah Makan

Minimal ucapkan *Alhamdulillah*. Allah meridhai hamba yang makan sesuatu lalu memuji-Nya atas makanan itu (HR. Muslim, dari Anas bin Malik).

Ada dua doa lengkap yang disetorkan malam itu.

1. Doa Abu Umamah Al-Bahili

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Pujian yang tidak pernah cukup, tidak ditinggalkan, dan tidak bisa tidak dibutuhkan, wahai Rabb kami.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Umamah Al-Bahili

Ini doa yang paling shahih, tetapi masih asing bagi orang awam. Karena itu, ajarkan kepada keluarga dan sahabat.

Maknanya: kitalah yang membutuhkan pujian ini, bukan Allah. Pujian ini tidak boleh terputus, dan Allah tidak mungkin kita tinggalkan.

Koreksi lafadz:

- Doa ini tidak memakai *alladzi*. Yang benar langsung *Alhamdulillah hamdan katsiran*.
- Lafadz yang benar *ghaira makfiyyin*.

2. Doa Mu'adz bin Anas Al-Anshari

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan merezekikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Mu'adz bin Anas Al-Anshari dari ayahnya

Hadits ini memiliki sedikit kelemahan, tetapi dari seluruh jalurnya dihasankan oleh para ulama. Keutamaannya, dosa-dosa yang telah lalu diampuni, walaupun yang dimakan hanya sepotong kue atau segelas air.

Dosa yang diampuni di sini adalah **dosa kecil**. Dosa besar seperti zina, judi, mabuk, dan membunuh wajib dengan taubat. Menurut pemateri, Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa keutamaan seperti ini dapat meringankan dosa besar. Karena itu, perbanyak membaca doa ini setiap selesai makan dan minum, sambil tetap bertaubat dari dosa besar.

Koreksi lafadz: yang benar *min ghairi haulin*, bukan *mini ghairi*.

IV. Doa Ketika Diberi Makan Orang Lain

Sebelumnya peserta sudah menghafal doa Anas bin Malik ketika diberi makan untuk berbuka, *afthara 'indakumush sha'imun* Malam ini ditambah dua doa yang bisa dibaca kapan saja ketika diberi makan oleh orang lain.

1. Doa Abdullah bin Busr

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمَهُمْ

“Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Busr (Abu Shafwan)

Abdullah bin Busr berasal dari keluarga yang seluruh anggotanya sahabat Nabi ﷺ. Menurut pemateri, ia juga termasuk sahabat yang terakhir wafat.

Nabi ﷺ pernah berkunjung ke rumah mereka. Ayah Abdullah meminta beliau mendoakan keluarganya, lalu beliau membaca doa ini.

Faedah: para ulama membolehkan meminta doa kepada tamu, misalnya guru atau sahabat yang datang dari safar.

2. Doa Al-Miqdad

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

“Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan, dan berilah minum orang yang telah memberiku minum.”

HR. Muslim, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad

Nama ayah Al-Miqdad sebenarnya 'Amr. Ia lebih dikenal sebagai Ibnul Aswad. Bersama Ali bin Abi Thalib dan Az-Zubair bin Al-'Awwam, ia termasuk sahabat penunggang kuda yang hebat.

Koreksi lafadz: yang benar *man ath'amani*, bukan *min*.

V. Tanya Jawab

1. Bolehkah doa diberi makan dibacakan untuk orang kafir?

Tidak. Doa ini memuat permohonan ampunan dan rahmat (*waghfir lahum warhamhum*). Orang kafir tidak diampuni sampai ia masuk Islam. Doa ini hanya dibacakan untuk kaum muslimin.

2. Minum dengan tiga napas, dan hadits “setiap perkara yang tidak diawali *bismillah* terputus berkahnya”

Pemateri menyebutkan bahwa menurut Ustadz Dzulqarnain, kedua hadits ini memiliki kelemahan.

Kaidah jumhur ulama dalam fikih doa dan dzikir adalah sebagai berikut:

- **Hadits yang kelemahannya ringan** boleh diamalkan bila amalannya memiliki landasan dalam syariat.
- **Hadits yang sangat lemah, mungkar, atau palsu** tidak boleh diamalkan.

Pada asalnya, *bismillah* dibaca pada amalan yang dalilnya shahih, misalnya ketika masuk WC dan memulai wudhu.

Ulama yang melemahkan hadits-hadits yang mengikat *basmalah* pada amalan tertentu tidak membacanya. Contohnya Syaikh Muqbil, yang tidak membaca *bismillah* sebelum mandi wajib atau tayamum. Sebaliknya, dalam mazhab Syafi'i *bismillah* tetap dibaca, bahkan lengkap dengan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Adapun minum dengan tiga tegukan, bagi yang menshahihkan haditsnya, hukumnya sunnah, bukan wajib.

3. Membuka tabungan haji di bank syariah

Pemerintah mensyaratkan pembukaan tabungan di bank tertentu untuk mendapat nomor antrean haji. Mengikuti aturan pemerintah kaum muslimin dalam hal ini tidak mengapa.

Namun hakikat produk tabungan sering tidak sesuai dengan namanya. Karena itu, pematari memberi tiga arahan:

- **Pilih akad *wadi'ah*** (titipan murni), tanpa bagi hasil, walaupun harus membayar biaya administrasi.
- **Keluarkan bila ada unsur riba** dalam bentuk apa pun.
- **Salurkan uang riba itu ke tempat yang disebutkan para ulama Ahlus Sunnah**, seperti fasilitas umum.

4. “Makanlah dari yang dekat denganmu” dan hidangan prasmanan

Perintah ini berlaku ketika makan dari piring sendiri atau wadah bersama, yaitu mulai dari bagian yang paling dekat ke arah tengah.

Di prasmanan, silakan mengambil makanan mana saja. Memilih atau tidak memilih suatu hidangan tidak terikat dengan hadits ini.

5. Makna ucapan ulama: “Ilmu sedikit dengan akidah dan manhaj yang benar lebih baik daripada ilmu banyak dengan manhaj yang menyimpang”

“Ilmu sedikit” maksudnya sudah menguasai ilmu dasar yang *fardhu 'ain*: tauhid, akidah, dan tata cara beribadah. Yang dimaksud bukan meninggalkan ilmu yang wajib. Hafalannya mungkin tidak banyak dan bertambah sedikit demi sedikit, tetapi akidah dan manhajnya terjaga sampai wafat.

“Ilmu banyak dengan manhaj menyimpang” maksudnya hafalan Al-Qur'an dan haditsnya banyak, tetapi terjatuh ke dalam kelompok-kelompok sesat, seperti:

- Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah;
- Sufi, Ahmadiyah, Syiah Rafidhah;
- pemahaman di akhir zaman seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan yang lebih pekat lagi seperti Sururiyah.

VI. Penutup dan Materi Pekan Depan

Pekan depan materinya doa seputar pakaian. Rinciannya:

1. doa ketika melihat orang lain berpakaian baru;
2. doa hadits Abdullah bin 'Umar, *ilbas jadidan ...*;
3. doa ketika memakai pakaian baru, *Allahumma lakal hamdu anta kasautanihi ...*;
4. doa setelah berpakaian.

Doa setelah berpakaian sepaket dengan hadits Mu'adz bin Anas. Bedanya hanya di bagian tengah: *alhamdulillahilladzi kasani hadzats tsauba wa razaqanihi ...*.

Setelah itu, materi akan divariasikan dengan hadits-hadits pendek dan ayat-ayat *ahkam*, misalnya tiga ayat tentang shalat dan tiga ayat tentang puasa. Menurut penerbit, Markaz Ilmu memang tidak punya kantor, tetapi ia adalah “pondok pesantren dunia maya” lewat KOMI Nusantara.

Doa Seputar Pakaian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-49

WAKTU

Senin, 2 Shafar 1446 H / 5 Agustus 2024

MODERATOR

Kang Wari Priantoro

I. Niat: Agar 24 Jam Bernilai Ibadah

Pekan lalu dibahas doa seputar makan dan minum. Malam ini dilengkapi dengan doa seputar pakaian, karena makan, minum, dan berpakaian dilakukan setiap hari. Sayang sekali bila aktivitas harian itu tidak bernilai ibadah.

Ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, sedekah, umrah, dan haji. Seorang penuntut ilmu ingin seluruh hidupnya selama 24 jam bernilai ibadah, termasuk kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, berpakaian, buang hajat, berjalan, berkendara, berolahraga, dan rekreasi.

Kuncinya adalah fikih niat. Niat memiliki dua fungsi:

1. **Al-Qashd** (tujuan). Niat menentukan untuk siapa sebuah aktivitas dilakukan. Bila ditujukan kepada Allah, aktivitas itu bernilai ibadah. Contohnya, berolahraga dengan niat menguatkan badan untuk ibadah.
2. **At-Tamyiz** (pembeda). Niat membedakan kebiasaan dari ibadah. Semakin banyak niat baik yang dihadirkan, semakin tinggi kualitas aktivitas tersebut.

II. Saat Melepas Pakaian: *Bismillah*

Ucapkan *bismillah* ketika melepas pakaian. Menyebut nama Allah menjadi penghalang antara pandangan jin dan aurat manusia. Dalilnya hadits Ali bin Abi Thalib tentang menutup aurat dari pandangan jin ketika masuk WC dengan ucapan *bismillah*.

Ada pula riwayat dari Anas bin Malik (Ibnu As-Sunni dan An-Nasa'i) dengan tambahan *bismillahilladzi la ilaha illa huwa*. Namun *bismillah* saja sudah mencukupi.

III. Setelah Berpakaian

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan pakaian ini kepadaku dan merezekikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Mu'adz bin Anas Al-Anshari

Doa ini satu hadits dengan doa selesai makan. Bedanya hanya di bagian tengah: *kasani hadzats tsauba* sebagai ganti *ath'amani hadza*. Keutamaannya sama, yaitu diampuni dosa-dosa kecil yang telah lalu, misalnya setiap kali memakai jaket.

Koreksi lafadz: yang benar *wa razaqanihi*, bukan *warqani*.

IV. Memakai Pakaian Baru

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

“Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkaulah yang memakaikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan dari tujuan ia dibuat, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari tujuan ia dibuat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

“Pakaian” di sini mencakup segala yang dipakai: peci, imamah, jaket, kaos, kemeja, kaos kaki, sarung, celana, sampai pakaian dalam.

Koreksi lafadz:

- Yang benar *shuni'a* (huruf *shad* berharakat dhammah), bukan *so-*.
- Setelah *wa a'udzu bika*, langsung *min syarrihi*, tanpa tambahan *min* lain.

V. Mendoakan Orang yang Berpakaian Baru

Kedua doa berikut terdapat dalam *Al-Adzkar*, dan menurut pemateri dishahihkan Syaikh Al-Albani.

1. Tubli wa yukhlifullahu ta'ala

تُبْلِي وَيُخْلِفُ اللَّهُ تَعَالَى

“Semoga engkau memakainya sampai usang, dan Allah Ta'ala menggantinya (dengan yang lain).”

HR. Abu Dawud; pemateri menyebutnya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri

Sebagian ulama memaknainya sebagai doa agar pakaian itu awet. Dari hadits ini dapat dipahami bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat memakai pakaian sampai lama. Berbeda dengan gaya hidup mewah, yang membuang baju setelah dipakai satu atau dua kali.

Koreksi lafadz: yang benar *yukhlifu* (dengan *ya*), bukan *tukhlifu*.

2. Ilbas jadidan

الْبَسْ جَدِيدًا، وَعِشْ حَمِيدًا، وَمُتْ شَهِيدًا

“Pakailah pakaian baru, hiduplah dalam keadaan terpuji, dan wafatlah sebagai syahid.”

HR. Ibnu Majah dan lainnya, dari Abdullah bin 'Umar

Pakaian yang baru dan rapi harus selaras dengan kehidupan yang terpuji. Tidak pantas berpakaian bersih dan wangi, sementara wajahnya cemberut dan hatinya penuh dendam serta hasad.

Koreksi lafadz: yang benar *ilbas* (*fi'il amr*), bukan *ilbasu*.

Doa memohon syahid

Peserta juga sudah menghafal doa 'Umar bin Al-Khaththab yang diriwayatkan Al-Bukhari:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ

“Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku mati syahid di jalan-Mu.”

'Umar sering membaca doa ini sampai putrinya, Hafshah, bertanya mengapa. Hafshah mengira mati syahid hanya terjadi di medan perang.

Dalam *Ahkam al-Jana'iz*, Syaikh Al-Albani menjelaskan bahwa tanda-tanda husnul khatimah memiliki banyak keadaan. Menurut pemateri, wafat ketika beribadah, menuntut ilmu, berpuasa, atau berihram umrah dan haji termasuk wafat di jalan Allah. Jadi, walaupun tidak wafat di medan perang, banyak keadaan yang termasuk wafat di jalan Allah.

VI. Faedah dan Arahan dari Setoran

Setoran malam itu terdiri atas empat doa:

1. doa setelah berpakaian;
2. doa memakai pakaian baru;
3. dua doa untuk orang yang berpakaian baru.

Arahan pemateri:

- **Segera amalkan.** Contohnya, beli baju baru untuk istri dan anak, lalu doakan mereka. Sebagian sahabat langsung pergi ke pasar keesokan paginya setelah menghafal doa masuk pasar. Ini contoh bersegera dalam mengamalkan ilmu.
- **Hafalkan dulu sebelum menyeter.** Menyeter sambil menghafal membuat bacaan tersendat-sendat.
- **Ajarkan doa-doa ini kepada istri dan anak.**
- **Setoran boleh menyusul.** Yang berhalangan dapat menyeter lewat pesan suara.

VII. Penutup

Pemateri menutup kajian lebih awal karena ada keperluan.

Doa Perlindungan dari Syirik dan Penyakit

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa hafizhahullah

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-50

WAKTU

Senin, 9 Shafar 1446 H / 12 Agustus 2024

MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

I. Lima Puluh Pertemuan: Memohon Ilmu yang Bermanfaat

Tanpa terasa, KOMI Nusantara sudah berjalan lima puluh pertemuan. Kita memohon agar semua ilmu yang didapat di sini menjadi ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat memiliki dua ciri:

1. **Sumbernya shahih**, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaful ummah.
2. **Membekas**. Ilmu itu membersihkan, mengokohkan, dan meneguhkan hati. Manfaatnya juga dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita.

II. Doa Adalah Ibadah

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Rabb kalian berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.’”

QS. Ghafir: 60

Ketika ayat ini turun, Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa itu adalah ibadah.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari An-Nu'man bin Basyir

Pemateri menjelaskan bahwa doa adalah inti ibadah. Dalam ayat di atas, Allah menggandengkan kata doa dengan kata ibadah. Karena itu, orang yang tidak mau berdoa termasuk orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya.

Semakin banyak seseorang berdoa, semakin kuat tauhid ibadahnya. Semakin jarang ia berdoa, semakin lemah tauhidnya.

Dua hadits Abu Hurairah menegaskan hal ini:

- Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).
- Allah murka kepada orang yang tidak mau meminta kepada-Nya (HR. At-Tirmidzi).

Karena itu, jangan hiraukan ejekan “Markaz Ilmu isinya doa terus”.

Doa terbagi dua:

1. Doa permohonan, biasanya diawali *Allahumma inni as'aluka*.
2. Doa perlindungan dari hal-hal yang membahayakan, biasanya diawali *Allahumma inni a'udzu bika*.

Malam ini dibahas doa jenis kedua, yaitu berlindung dari dua macam penyakit: **penyakit hati** dan **penyakit badan**. Kedua jenis doa ini dibaca setiap hari.

III. Doa Berlindung dari Penyakit Hati

Dalam fikih *tazkiyatun nufus*, penyakit hati yang paling berbahaya memiliki empat tingkatan:

1. kesyirikan;
2. kekufuran;
3. kemunafikan;
4. kemaksiatan, baik dosa besar maupun dosa kecil.

1. Doa yang menghimpun penyakit-penyakit hati terbesar

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكَفْرِ، وَالْفُسُوقِ وَالشَّقَاقِ وَالنِّفَاقِ، وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kekufuran, kefasikan, pembangkangan, dan kemunafikan, serta dari sum'ah dan riya'.”

HR. Al-Hakim, dari Anas bin Malik

Makna istilah-istilah dalam doa ini:

- **Fusuq**: kefasikan, yaitu dosa-dosa besar.
- **Syiqaq**: segala bentuk kedurhakaan, seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, istri kepada suami, dan rakyat kepada pemimpin.

- **Sum'ah dan riya'**: syirik tersembunyi (*syirik khafi*). *Sum'ah* berarti beribadah agar didengar orang, sedangkan *riya'* berarti beribadah agar dilihat orang.

Urutan *al-faqr* dan *al-kufr* boleh dibalik, karena doa ini tidak terikat dengan ibadah tertentu. Dalam matan riwayat Al-Hakim, kefakiran disebut lebih dulu. Sementara itu, dalam dzikir pagi dan petang (*Allahumma 'afini fi badani ...*), kekufuran yang disebut lebih dulu.

Yang tidak boleh diubah adalah doa yang terikat dengan ibadah tertentu. Doa seperti itu harus dibaca sebagaimana Nabi ﷺ membacanya.

Koreksi lafadz:

- Yang benar *nifaq* (kemunafikan), bukan *nifas*.
- Yang benar *syiqaq*, bukan *syikok*.
- Yang benar *as-sum'ah*, bukan “sumiati”.

2. Doa berlindung dari syirik

Syirik adalah dosa terbesar. Allah tidak mengampuninya bila pelakunya wafat tanpa bertaubat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48

Doa yang dibaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari (syirik) yang tidak aku ketahui.”

HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Ma'qil bin Yasar

Doa ini diriwayatkan oleh banyak sahabat. Yang tercantum dalam PDF Markaz Ilmu adalah riwayat Ma'qil bin Yasar.

Koreksi lafadz: yang benar *an usyrika*, bukan *min*.

IV. Doa Berlindung dari Penyakit Badan

Hari ini banyak orang begitu takut terhadap penyakit badan. Ada yang rutin jogging, pergi ke gym, dan menjaga makanan.

Bagi penuntut ilmu, **doa harus menjadi yang pertama**. Selesai shalat Subuh, dan di dalam sujud, mohonlah perlindungan dari penyakit hati dan penyakit badan. Setelah itu, silakan berolahraga dan makan sehat, sambil membaca *bismillah*. Keliru bila seseorang hanya menjaga olahraga dan makanan, tetapi tidak pernah berdoa.

1. Doa Anas bin Malik

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan dari penyakit-penyakit yang buruk.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Anas bin Malik

Tiga penyakit disebut secara khusus karena pada masa Nabi ﷺ penyakit-penyakit itu mematikan, dan sampai hari ini masih berbahaya:

- **Al-Baras:** penyakit kulit belang keputihan di badan atau kepala. Menurut pemateri, pada masa itu penyakit ini bisa membuat lumpuh hingga wafat.
- **Al-Junun:** gila atau hilangnya akal. Menurut pemateri, sebagian orang memasukkan gangguan saraf seperti stroke ke dalamnya. Badannya sehat, tetapi ingatannya hilang, sampai tidak mengenali anaknya sendiri.
- **Al-Judzam:** kusta. Di Indonesia tidak semerebak di sebagian negara India dan Afrika.
- **Sayyi'il asqam:** segala penyakit berbahaya lainnya, seperti kanker. Hal yang sering dianggap remeh pun hari ini bisa membahayakan.

Seorang peserta menyebut doa ini sebagai “doa kenangan Covid”, karena ramai dibagikan di media sosial pada masa pandemi.

Koreksi lafadz: yang benar *wal judzam* dan *wa min sayyi'il asqam*.

2. Doa berlindung dari akhlak dan penyakit yang mungkar

Doa ini satu paket dengan doa akhlak yang sudah dihafal pada KOMI 46:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar.”

“Amal yang mungkar” mencakup:

- amal yang tidak ikhlas;

- amal yang tidak mengikuti sunnah;
- amal yang tercampuri *sum'ah* dan *riya'*.

Koreksi lafadz:

- Ada empat kata yang disebut: *al-akhlaq*, *al-a'mal*, *al-ahwa'*, *al-adwa'*. Jangan sampai ada yang terlewat.
- Yang benar *al-ahwa'* (hawa nafsu), bukan *al-afwa*.

Doa-doa ini tidak cukup dihafal, tetapi harus diamalkan setiap hari. Itulah kejujuran dalam murajaah.

V. Faedah dari Setoran

- **Utamakan menyeter bila sudah lancar.** Jangan menyeter sambil menghafal.
- **Bagi yang masih tersendat, bacalah dari teks dahulu.** Setelah lancar, setorkan kembali lewat pesan suara, sehingga mendapat dua kali pahala setoran.
- **Kegigihan lebih dihargai daripada kecerdasan.** Di Markaz Ilmu yang diperhatikan bukan kecerdasan, tetapi kegigihan berjuang dalam ibadah. Pemateri sering menyaksikan peserta yang awalnya tersendat-sendat justru kemudian diberi keberkahan oleh Allah.

VI. Tanya Jawab

1. Menjual barang yang dibayar dengan kredit ribawi

Hukumnya tidak boleh. Contohnya pembayaran dengan kartu kredit.

Riba bisa masuk dalam dua bentuk:

- akadnya memuat pasal-pasal riba;
- isi transaksinya sendiri mengandung riba, baik dalam jual beli maupun utang-piutang.

Perbanyaklah doa agar dicukupkan dengan yang halal. Doa Ali bin Abi Thalib tentang hal ini akan disetorkan pada pekan-pekan berikutnya.

2. Staf yang ditugaskan menghadiri acara pemerintah yang memakai pawang hujan

Pada asalnya, dosa kembali kepada pelakunya. Hadir dalam keadaan yang memiliki uzur syar'i tidak mengapa, selama tidak bermudah-mudahan.

Contohnya, ketika kita datang ke kafe yang memutar musik, yang berdosa pada asalnya adalah yang memutarnya. Namun seorang muslim yang tahu kadar dosa tersebut jangan bermudah-mudahan, dan hendaknya bersikap *wara'*, yaitu meninggalkan hal yang dikhawatirkan memudaratkan di akhirat.

Bila tugas itu wajib dan tidak bisa dihindari, hadirilah. Namun lebih utama bila bisa dikomunikasikan agar tidak hadir. Yang paling utama dari semuanya adalah memilih tempat kerja dan mencari nafkah yang bersih dari kesyirikan dan kekufuran.

3. Makanan dari perayaan ulang tahun teman kantor

Selamatkan diri sendiri lebih dahulu sebelum menyelamatkan orang lain. Hukumnya dirinci:

- **Makanan yang dipersembahkan untuk kesyirikan**, seperti sesajen untuk “dewa laut” atau “Nyi Roro Kidul”, haram dengan kesepakatan ulama.
- **Makanan dari acara bid’ah atau ulang tahun** yang zat makanannya halal, seperti lemper atau asinan dari acara ulang tahun atau tahlilan, diperselisihkan ulama.

Untuk jenis kedua, yang paling afdal demi menjaga *wara’* adalah menolak dengan cara yang baik. Bila tidak mampu menolak, terima tetapi jangan dimakan. Logikanya seperti bunga bank: riba tetap dikeluarkan dari rekening, tetapi untuk disalurkan, bukan untuk dimakan.

4. Menjadi afliator (misalnya di TikTok)

Jual beli tidak hanya barang dengan barang. Bisa juga barang dengan jasa, atau jasa dengan jasa. Membuat video promosi lalu mendapat komisi bila barangnya terjual hukum asalnya boleh.

Yang harus diperhatikan adalah unsur syariatnya:

- videonya tidak melanggar syariat, misalnya tidak menampilkan aurat wanita;
- barangnya tidak haram, misalnya bukan rokok.

Promosi juga termasuk syarat dalam jual beli yang dibolehkan, seperti diskon atau “beli dua gratis satu”.

5. Iuran perayaan 17 Agustus

Kegiatan 17 Agustus bukan ibadah, melainkan aktivitas mubah. Hukum iurannya tergantung untuk apa ia digunakan:

- **Konsumsi kerja bakti atau gotong royong.** Ini *ta’awun* dalam kebaikan dan tidak masalah, misalnya menyumbang air minum atau buah.
- **Hadiah lomba.** Inilah yang dipersoalkan sebagian ustadz, karena dianggap menyerupai judi: ada yang menyumbang tetapi tidak mendapat hadiah.

Menurut jawaban Ustadz Dzulqarnain yang ditanyakan pemateri, bila dijelaskan dengan terang bahwa sumbangan itu pemberian, bukan taruhan, dan hadiahnya sudah ditentukan, hukumnya boleh.

Judi diharamkan karena dua unsur:

- **Kerugian** pada pihak yang tidak ridha;
- **Kezaliman.**

Bila panitia memaksa warga menyumbang, itu kezaliman yang haram tersendiri. Jangan mudah mengharamkan setiap bentuk *ta'awun*. Pelajari kaidah-kaidah muamalahnya.

6. Cara duduk makmum masbuk ketika imam duduk tasyahud akhir

Cara duduk hukumnya sunnah, bukan syarat, rukun, atau wajib. Ulama berbeda pendapat:

- **Imam Asy-Syafi'i:** makmum mengikuti imam, yaitu duduk *tawarruk*.
- **Ulama lain, di antaranya Syaikh Shalih al-Fauzan:** makmum masbuk yang belum sampai pada tasyahud akhirnya sendiri duduk *iftirasy*. Yang wajib diikuti adalah duduknya, bukan cara duduknya.

7. Duduk istirahat (*jalsatul istirahat*)

Ada dua pendapat:

- **Sunnah.** Menurut Imam An-Nawawi, ini pendapat jumhur.
- **Mubah saja.** Alasannya, Nabi ﷺ melakukannya ketika sudah tua dan badannya berat.

Bila melakukannya, lakukan dengan benar: benar-benar duduk dan tenang, bukan sekadar gerakan perpindahan yang seremonial. Sama halnya dengan mengangkat tangan ketika takbir: harus sejajar bahu atau telinga, bukan setengah-setengah.

Batasannya ketika menjadi makmum. Menurut fatwa Syaikh Ibnu 'Utsaimin, bila imam tidak duduk istirahat, makmum mengikuti imam. Jangan sampai imam sudah membaca *waladh dhalin* sementara makmum masih duduk.

Kaidahnya: bila sebuah sunnah membuat kewajiban terlalaikan, sunnah itu ditinggalkan. Contoh kewajiban tersebut adalah mendengarkan Al-Fatihah imam pada shalat *jahr*.

Ketika shalat sendirian, seperti tahajud, silakan duduk istirahat. Ketika berjamaah, pertimbangkan maslahat dan mudarat.

8. Jual beli emas secara kredit

Emas termasuk enam barang ribawi. Uang dihukumi sama karena kesamaan *'illah*-nya. Pertukaran sesama barang ribawi, misalnya emas dengan rupiah, wajib tunai.

Bila ada penundaan, terjadilah **riba nasi'ah**. Karena itu, kredit emas termasuk riba.

Adapun barang yang bukan ribawi, seperti sayur atau motor, boleh dibeli secara kredit. Rinciannya akan dibahas dalam kajian fikih riba.

VII. Penutup

Pekan depan Markaz Ilmu diamanahi menjadi panitia daurah ulama tingkat nasional di Jakarta. Peserta diminta menunggu kabar lebih lanjut.